

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS II
KEJAR PAKET C DI KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2003/2004 (Sebuah Studi Kasus)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Disusun oleh :

Diana Anggreani Kumalasari

NIM : 991224048



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2004

SKRIPSI

KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS II
KEJAR PAKET C DI KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2003/2004 (Sebuah Studi Kasus)

Disusun oleh:

Diana Anggreani Kumalasari

NIM: 991224048

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. A. M. Slamet Soewandi, M.Pd.

Tanggal 6 Juli 2004

PENGESAHAN

KESALAHAN BERBAHASA BIDANG SINTAKSIS
PADA KARANGAN ARGUMENTASI SISWA KELAS II
KEJAR PAKET C DI KECAMATAN KOTAGEDE YOGYAKARTA
TAHUN AJARAN 2003/2004 (Sebuah Studi Kasus)

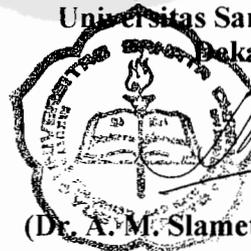
Dipersiapkan dan ditulis oleh
Diana Anggreani Kumalasari
NIM: 991224048

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 21 Juli 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua : Dr. B. Widharyanto, M. Pd.
Sekretaris: Drs. J. Prapta Diharja, S. J., M. Hum.
Anggota : Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.
Anggota : Dr. J. Karmin, M. Pd.
Anggota : Drs. P. Hariyanto

Yogyakarta, 21 Juli 2004
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma
Bekon,

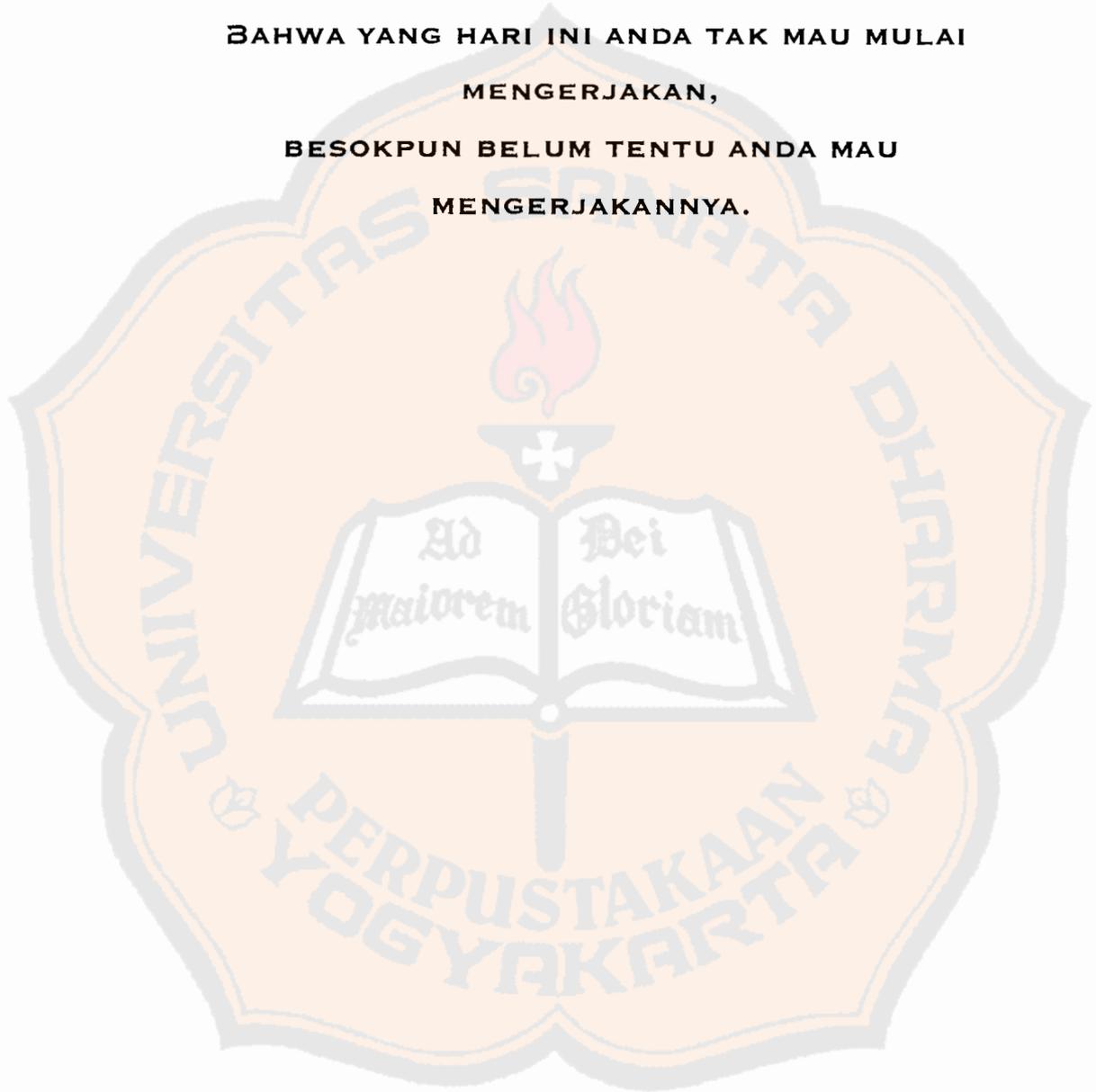


(Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd.)

MOTO

INGATLAH!

BAHWA YANG HARI INI ANDA TAK MAU MULAI
MENERJAKAN,
BESOKPUN BELUM TENTU ANDA MAU
MENERJAKANNYA.



PERSEMBAHAN

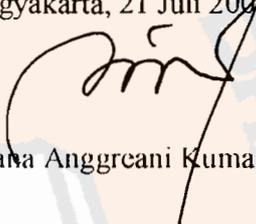
Kupersembahkan hasil karyaaku ini untuk :

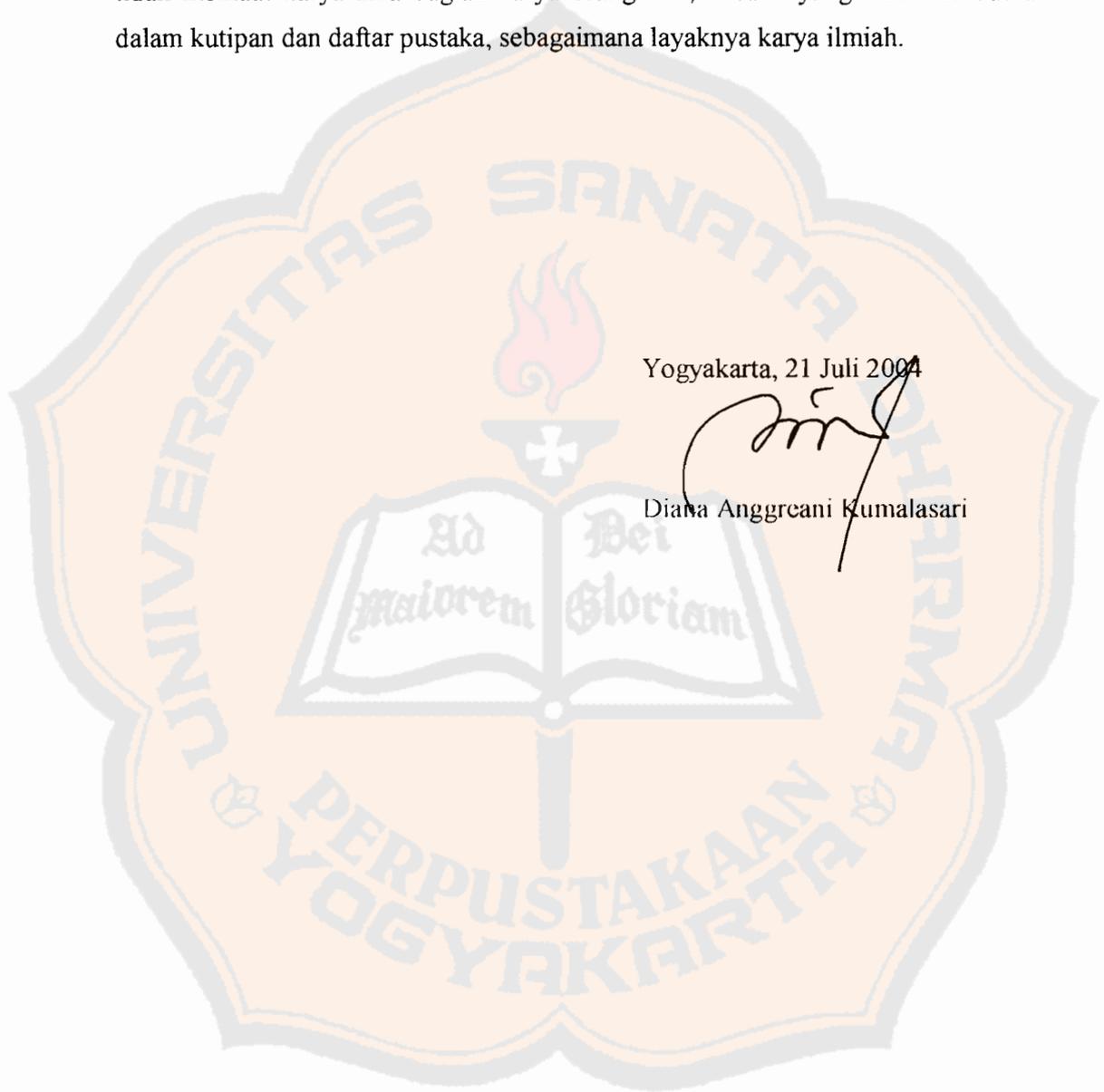
- ☺ *Papa Mama tercinta yang telah memberikan segala-galanya sehingga saya dapat menyelesaikan kuliah di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*
- ☺ *Kakakku tersayang Sonya Wati, Nanang Supriyadi, dan Rizal Taufani yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan moral.*
- ☺ *Keponakanku tercinta Eillen Maulidya dan Naufal Daffa yang dengan kelucuannya telah mbenakan penyegaran jiwa.*
- ☺ *Anton Widiardianto terkasih, yang telah mendampingi setiap langkahku dalam suka dan duka dengan cinta kasihnya.*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 21 Juli 2004


Diana Anggreani Kumalasari



ABSTRAK

Kumalasari, Diana Anggreani. 2004. *Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaktis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004 (Studi Kasus)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini meneliti kesalahan kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) kekurangan unsur kalimat, (2) urutan unsur kalimat, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004 yang berjumlah 25 siswa. Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi yaitu 25 siswa. Data yang terkumpul berupa data kesalahan kalimat yang terdapat di dalam 25 buah karangan argumentasi. Dari 25 karangan tersebut hanya dapat diteliti sebanyak 18 karangan karena ada 7 karangan yang tidak memenuhi syarat sebagai karangan argumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis sebuah karangan argumentasi sebanyak satu halaman folio dengan judul “Peranan Masyarakat dalam Menanggulangi Banjir”.

Hasil penelitian menunjukkan jenis kesalahan struktur kalimat yang dilakukan siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta ternyata masih banyak. Kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta menurut jenis kesalahannya diperoleh sebanyak 123 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 117, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 1, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 5.

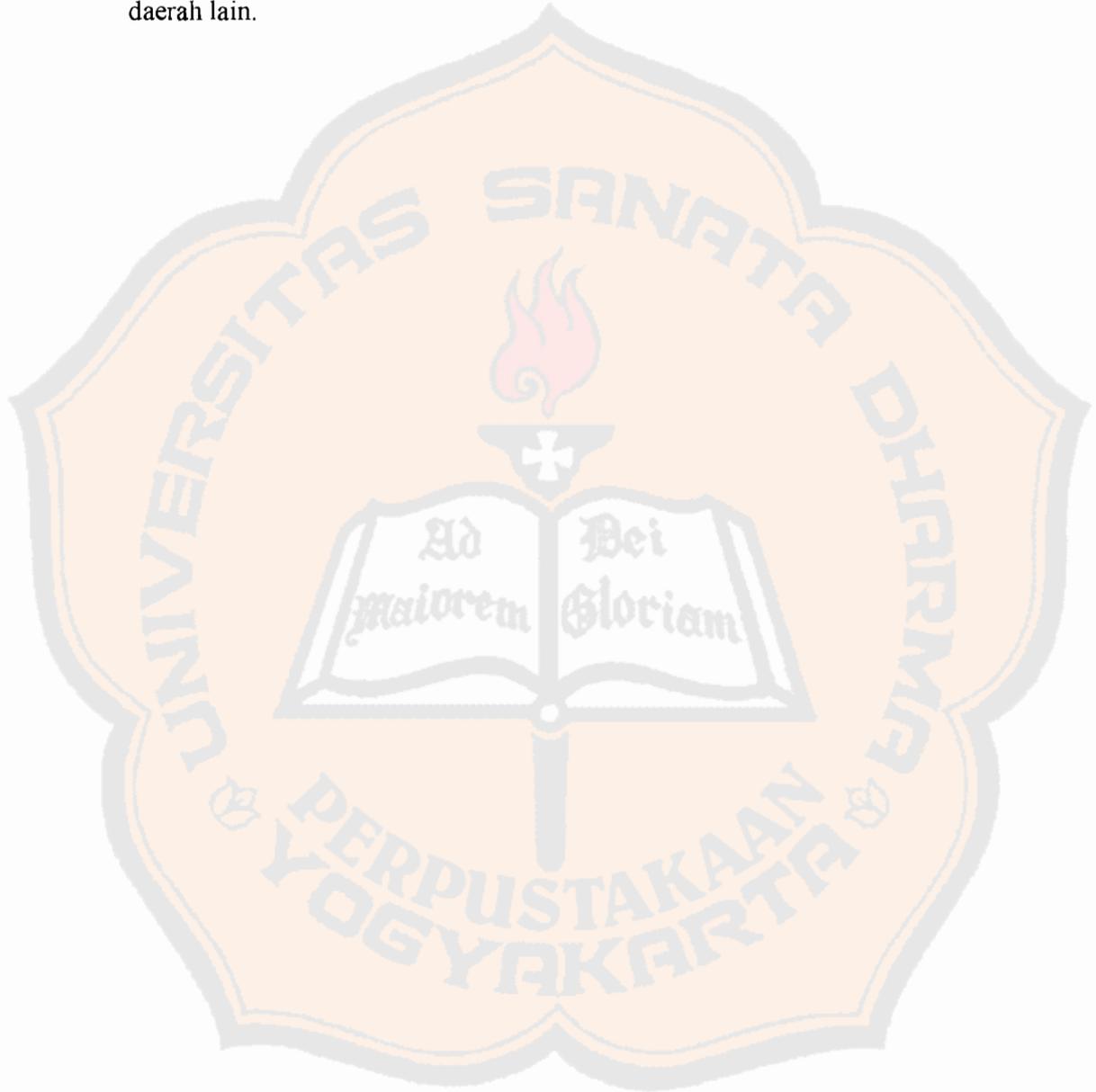
Kesalahan kekurangan unsur kalimat masih dikelompokkan lagi menjadi bagian yang lebih khusus. Kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 117 kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur subjek ada 33, (2) kesalahan kekurangan unsur predikat ada 40, (3) kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat ada 31, (4) kesalahan kekurangan unsur objek ada 8, (5) kesalahan kekurangan unsur pelengkap ada 2, (6) kesalahan kekurangan unsur keterangan ada 3.

Berikut ini rincian urutan kesalahan dilihat dari banyaknya kesalahan yang dilakukan siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Kesalahan struktur kalimat diperoleh urutan sebagai berikut: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat sejumlah 117, (2) kesalahan urutan kata dalam frasa sejumlah 5, dan (3) kesalahan urutan unsur kalimat sejumlah 1.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran pertama, guru bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak lagi memberikan teori pembentukan dan pemakaian struktur kalimat beserta latihan-latihan soal, guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Guru mengingatkan kepada siswa tentang aturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penulisan struktur kalimat yang benar sehingga siswa menjadi terbiasa. Kedua, peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut, misalnya tentang metode pengajaran struktur kalimat, yang belum diteliti pada penelitian ini. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat memperkuat penelitian yang sudah peneliti lakukan. Selain itu, penelitian di Kejar Paket C belum banyak dilakukan. Peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut di Kejar Paket-kejar paket di daerah lain.



ABSTRACT

Kumalasari, Diana Anggreani. 2004. *The Syntactic Errors on Argumentative Composition on The Second Grade of Kejar Paket C Students of Kecamatan Kotagede Yogyakarta on Academic Year 2003/2004 (A Case Study)*. Thesis. Yogyakarta: Study Program of Local, and Indonesian Literature, and Language Education, Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research was intended to find out the errors of the sentences in the argumentative composition on the second grade of Kejar Paket C students of Kecamatan Kotagede Yogyakarta on academic year 2003/2004. The aims of this research were to describe: (1) the omission errors in the element of sentences, (2) the errors in word order, and (3) the errors of word order in a phrase.

The subject of the research were taken from the whole population of the second grade students of Kejar Paket C students of Kecamatan Kotagede Yogyakarta. There were 25 respondents in the population. The data were taken from the 25 argumentative compositions. From those 25 compositions, researcher could only analyze 18 compositions because the other 7 could not be considered as argumentative compositions. The instrument used in this research was a test on writing one page argumentative composition. The title of the composition was "People's Role to Prevent The Floods."

The result of the research showed that the second grade students of Kejar Paket C of Kecamatan Kotagede Yogyakarta makes a lot of errors on sentences pattern. The researcher found 123 errors. Those errors were categorized as: (1) omission errors (117), (2) word order errors (1), and (3) word order errors in a phrase (5).

The omission errors (117 errors) were categorized in more specific items. Those were: (1) the omission of subjects (33 errors), (2) the omission of predicates (31 errors), (3) the omission of subjects and predicates (31 errors), (4) the omission of objects (8 errors), (5) the omission of complements (2 errors), and (6) the omission of adverbs (3 errors). The order of the errors based on the amount of errors were: (1) omission errors (117 errors), (2) word order in a phrase errors (5 errors), and (3) word order errors (1 error).

Based on the result of the research, the researcher suggests that:

- (1) The Bahasa Indonesia teachers should give more theory on the forming and using sentence structure and also supplied a lot of exercises. The teacher should give guidance and fix the errors made by the students. The teacher should also remind the students about the rules of the forming and the using of the correct sentences continually so that the students will get use of it.
- (2) Other researchers should do further research about this problem. For instance, about the teaching methods on sentence's structure, which has not been investigated on this research, so that the result of that research will develop the research I have made. Other researchers should also do further research on other Kejar Paket programs.

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan yang telah memberi rahmat dan karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: *Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaktis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004 (Studi Kasus)*. Skripsi ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah membantu, membimbing dan mengarahkan penulis. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Sanata Dharma dan selaku dosen pembimbing yang selalu sabar membimbing penulis dalam proses membuat skripsi ini.
2. Dr. Antonius Herujiyanto, M. A., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Sanata Dharma.
3. Dr. B. Widharyanto, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
4. Pak Kadi, Pak Pranowo, Pak Setya, Pak P.Hariyanto, Pak Karmin, Romo, Bu Yuli, selaku dosen-dosen PBSID, terima kasih atas ilmu dan inspirasi yang telah diberikan selama ini.
5. Bp. Toto Sudiyatno, selaku Ketua PKBM Sederhana Kotagede Yogyakarta yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Seluruh siswa Kejar Paket C PKBM Sederhana di Kecamatan Kotagede Yogyakarta yang telah membantu penulis selama mengetik skripsi ini.
7. Mbah Kakung dan Mbah Putri yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada penulis.
8. Seluruh penghuni Gambiranom 32A, terima kasih atas kebersamaan kalian.
9. Ameer, Aik, Boncel, Dayen dan Bimo sahabat baikku yang selalu mendorong dan memberi semangat dalam hidupku.
10. Tika, Kiki, Katrin, Anik, Nita, Evita, Idek, Ibeng, Ocha, Uchi, Ismu, Adon, dan teman-teman PBSID'99 yang menjadi teman seperjuangan selama di bangku kuliah.
11. Petugas PMB 2004, Tiwi, Dama, Tatik, Budi, Ira, Mira, Mita, Santy, Yogi, Ari, Dal, Bowo dan Bertus, terima kasih atas kerjasama dan kebersamaannya selama ini.
12. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat penulis sebutkan satu per satu.

Skripsi ini tentu masih mengandung berbagai kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis, untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun penulis harapkan untuk lebih menyempurnakannya. Pada akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	6
F. Sistematika Penyajian.....	8



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Penelitian Terdahulu 10
- B. Kerangka Teori 14

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian 34
- B. Populasi dan Sampel Penelitian 34
- C. Instrumen Penelitian 35
- D. Teknik Analisis Data 35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data 37
- B. Analisis Data 38
- C. Pembahasan Hasil Penelitian 46

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 49
- B. Implikasi 49
- C. Saran 50

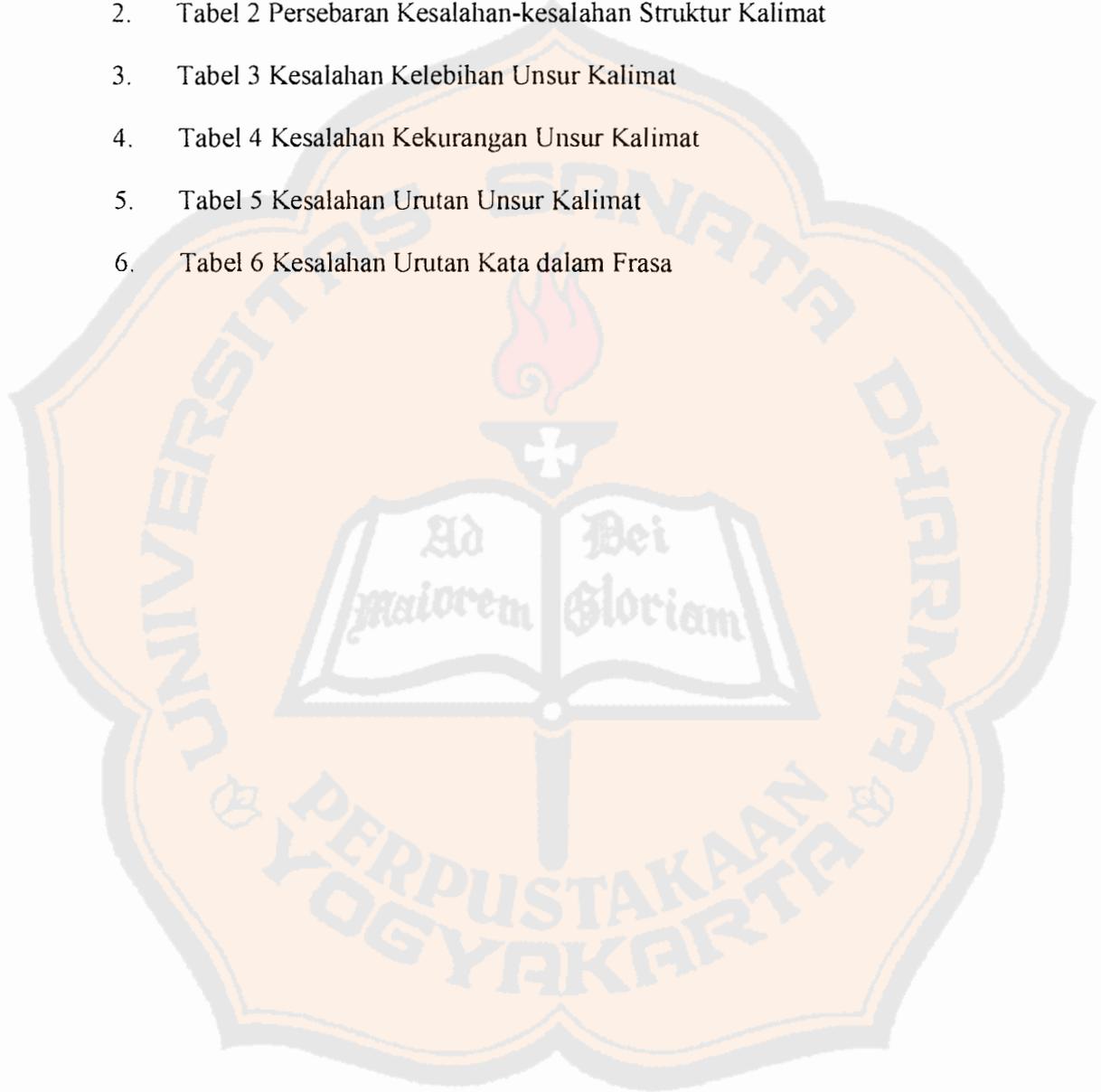
DAFTAR PUSTAKA 54

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

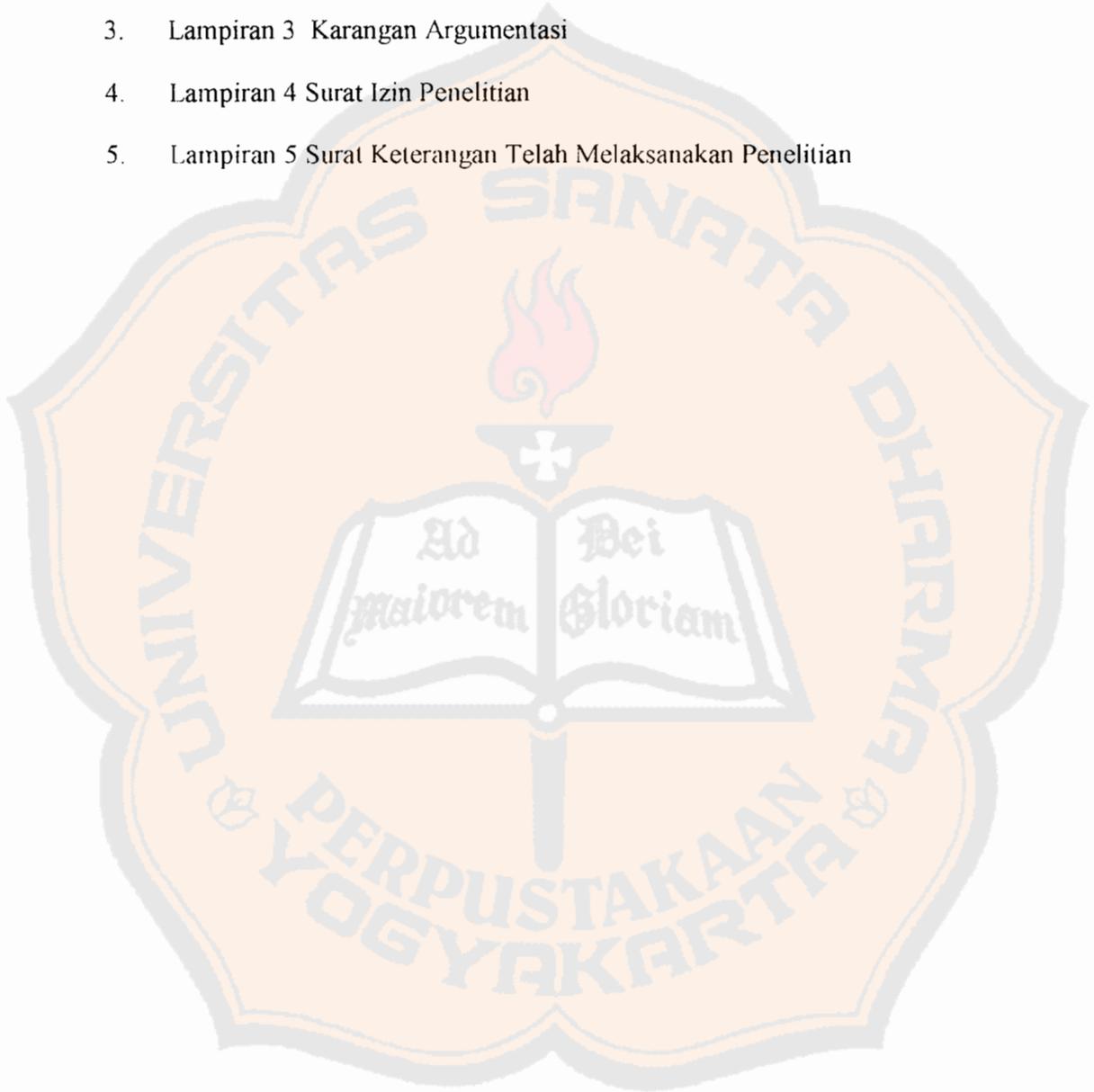
DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah Kalimat Data pada Karangan Argumentasi Siswa
2. Tabel 2 Persebaran Kesalahan-kesalahan Struktur Kalimat
3. Tabel 3 Kesalahan Kelebihan Unsur Kalimat
4. Tabel 4 Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat
5. Tabel 5 Kesalahan Urutan Unsur Kalimat
6. Tabel 6 Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Data Kesalahan Struktur Kalimat
2. Lampiran 2 Soal Tes Membuat Karangan Argumentasi
3. Lampiran 3 Karangan Argumentasi
4. Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
5. Lampiran 5 Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat diperlukan oleh manusia. Dengan bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, berita, perasaan, keinginan, harapan, dan sebagainya kepada orang lain (Poerwadarminta, 1967: 1). Dengan adanya bahasa sebagai sarana komunikasi antarmanusia kehidupan manusia dalam bermasyarakat dapat berjalan dengan baik.

Ragam bahasa menurut sarannya dibagi atas ragam lisan dan ragam tulisan. Tiap-tiap masyarakat bahasa menguasai ragam lisan terlebih dahulu, sedangkan ragam tulisan baru muncul kemudian. Soal yang perlu ditelaah ialah bagaimana orang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu, kalimat dalam ragam tulisan harus lebih cermat sifatnya. Fungsi gramatis, seperti subjek, predikat, dan objek dan hubungan di antara fungsi itu masing-masing harus nyata, sedangkan di dalam ragam lisan, karena penutur bahasa berhadapan, unsur itu kadang-kadang dapat ditinggalkan (Moeliono, 1989: 145-146).

Dalam ragam tulisan, seseorang menuangkan ujarannya ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik, benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan gramatikal. Kelengkapan unsur kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Sebuah kalimat paling tidak harus memiliki subjek dan predikat. Kata-kata dalam kalimat

juga harus dipilih secara tepat sehingga maksudnya jelas dan informasi yang disampaikan penulis kepada pembaca dapat dipahami oleh pembaca dengan tepat (Akhadiyah, 1988: 116).

Bahasa Indonesia ragam resmi dipelajari di sekolah dan di semua lembaga pendidikan di Indonesia, digunakan pula sebagai bahasa pengantar di semua sekolah di Indonesia dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Badudu, 1985: 19). Masyarakat Indonesia mempelajari bahasa Indonesia ragam baku dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Kegiatan tulis – menulis baru diajarkan di sekolah dasar. Oleh karena itu kalimat baku mulai dipelajari oleh masyarakat Indonesia dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Meskipun demikian, masih banyak dijumpai kesalahan dalam hal penulisan kalimat baku yang dilakukan oleh siswa.

Kesalahan adalah bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1988: 141). Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu dalam sistem linguistik bahasa. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Begitu pula kesalahan dalam hal penulisan kalimat baku. Apabila siswa melakukan kesalahan dalam hal penulisan kalimat baku dan tidak segera diperbaiki oleh guru, dikhawatirkan kesalahan tersebut akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan siswa melakukan kesalahan akan menyebabkan bahasa yang digunakan siswa menyimpang dari kaidah kalimat baku yang berlaku. Oleh karena itu, setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa dalam hal membuat

kalimat baku harus segera diperbaiki agar siswa terbiasa untuk menggunakan kalimat baku sesuai dengan kaidah bahasa baku yang berlaku.

Peneliti menggunakan tes mengarang argumentasi sebagai instrumen untuk meneliti struktur kalimat yang dibuat oleh siswa. Alasan dipilihnya karangan argumentasi karena dalam karangan argumentasi diperlukan kejelasan dan keyakinan yang disertai alasan dan fakta. Dasar sebuah karangan argumentasi adalah kritis dan logis. Dengan menggunakan fakta yang benar, penulis dapat merangkaikan kalimat-kalimat yang logis menuju suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Keraf, 1985: 4).

Salah satu contoh karangan argumentasi ialah karya ilmiah. Penulisan ilmiah pada tulisan ilmiah harus menggunakan bahasa Indonesia ragam resmi, serta disusun berdasarkan kaidah-kaidah tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu penguasaan kalimat baku dalam menulis karangan argumentasi sangat penting.

Alasan dipilihnya Program Kejar Paket C karena Program Kejar Paket C terdiri dari warga masyarakat yang tertinggal dalam bidang pendidikan dasar umum. Pemerintah menyelenggarakan Program Kejar Paket C untuk setiap warga negara Indonesia lulusan SLTP/Madrasah, Program Paket B, ujian persamaan SLTP, dan putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Tujuan Program Kejar Paket C adalah meningkatkan pengetahuan warga masyarakat berpendidikan setaraf SLTA sehingga dapat meningkatkan taraf hidup warga dengan bekal pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki (Depdikbud, 1990: 8). Dipilihnya Program Kejar Paket C kelas II karena kelas II dianggap sudah cukup mendapat bekal materi pelajaran bahasa Indonesia khususnya pelajaran mengarang.

Pelajaran menulis paragraf argumentasi dan penggunaan bahasa baku sudah diajarkan ketika siswa di kelas I. Penggunaan kalimat baku diajarkan kembali kepada siswa di kelas II. Diharapkan dengan mengetahui kesalahan berbahasa siswa, guru dapat mengupayakan perbaikannya atau memperbaiki teknik mengajar. Oleh karena itu, peneliti memilih siswa kelas II Kejar Paket C sebagai populasi penelitian ini. Peneliti memilih Kecamatan Kotagede karena penelitian di tempat tersebut belum pernah ada dan Kecamatan Kotagede relatif dekat dari tempat tinggal peneliti sehingga mudah dijangkau.

Penelitian tentang kesalahan kalimat ini dimaksudkan untuk membantu guru dalam menemukan letak kesalahan pemakaian struktur kalimat supaya guru dapat dengan mudah membimbing dan memperbaiki kesalahan siswa. Penelitian kesalahan struktur kalimat belum banyak ditemukan. Oleh karena itu peneliti memilih topik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti:

1. Apa sajakah kesalahan kekurangan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004?
2. Apa sajakah kesalahan urutan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004?

3. Apa sajakah kesalahan urutan kata dalam frasa pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan kesalahan kekurangan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004.
2. Mendeskripsikan kesalahan urutan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004.
3. Mendeskripsikan kesalahan urutan kata dalam frasa pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru Pengampu Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada guru untuk mengetahui tingkat kesalahan berbahasa yang sering dilakukan siswa sehingga dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahannya itu.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah (PBSID) Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penelitian ini memberikan informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan informasi atau masukan hal-hal yang masih dapat diteliti lagi dari penelitian ini.

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah kesalahan berbahasa bidang sintaktis, khususnya tataran kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C setara SMU di Kotagede Yogyakarta.

2. Batasan Istilah

1. Kesalahan

Kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*erros*) adalah dua kasus yang sering ditemui dalam kegiatan (belajar) berbahasa. Kesalahan (*errors*) disebabkan oleh faktor kemampuan siswa. Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-tempat tertentu dalam sistem linguistik. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan

pemahaman siswa dalam menguasai sistem linguistik. Pada umumnya, siswa belum menguasai dan belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Kesalahan dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial serta latihan-latihan yang diberikan kepada siswa. Bila tahap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat (Taringan, 1988: 76).

2. Analisis kesalahan berbahasa

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya (Ellis, 1987: 296 *via* Tarigan, 1988: 170).

3. Sintaksis

Sintaksis ialah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 1986: 21).

4. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Moeliono, 1993: 349).

5. Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Keraf, 1985: 3).

6. Kejar Paket C

Kejar paket C adalah suatu program kegiatan membelajarkan warga masyarakat yang isi pelajarannya terdiri dari pendidikan dasar umum setara sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) untuk warga masyarakat yang tertinggal dalam bidang pendidikan dasar umum lulusan SLTP/Madrasah, Program Kejar Paket B, ujian persamaan SLTP dan warga putus Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dengan usia 17 tahun ke atas (Depdikbud, 1990:8).

1.6 Sistematika Penyajian

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.5 Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1.6 Sistematika Penyajian

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

2.2 Kajian Teori

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3 Instrumen Penelitian

3.4 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.2 Analisis Data

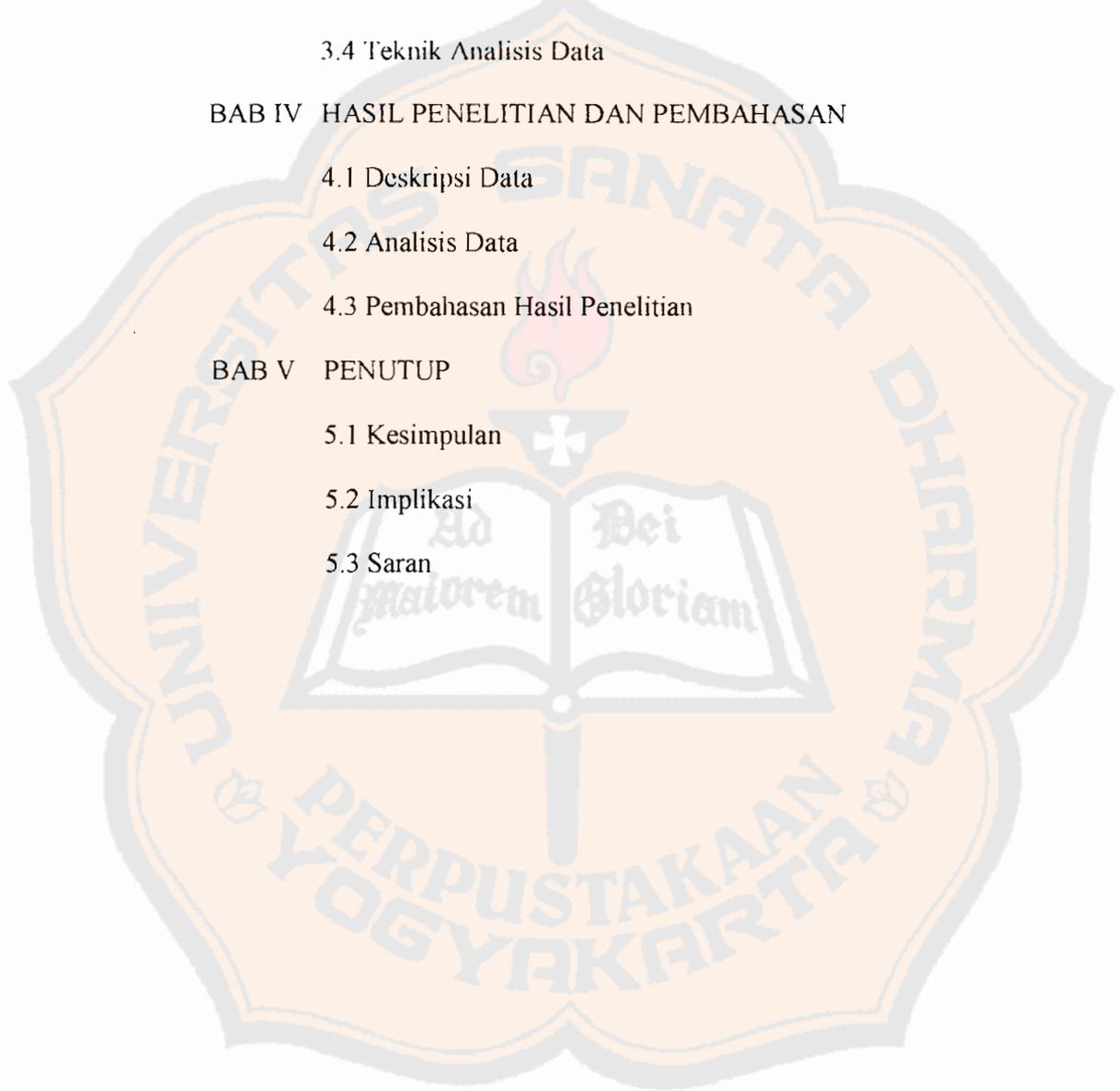
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Implikasi

5.3 Saran



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang Relevan

Peneliti memperoleh lima penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain. Catarina Sri Hastuti (1999) meneliti tentang kesalahan pemakaian kalimat dalam karangan argumentasi siswa kelas III, skripsinya berjudul *Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan*. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan : (1) jenis kesalahan yang terdapat pada karangan siswa, (2) frekuensi pemunculan setiap jenis kesalahan, dan (3) jenis kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan. Penelitian ini menghasilkan bahwa kesalahan pemakaian kalimat yang dilakukan siswa relatif kecil. Demikian juga dengan kesalahan pemakaian diksi, jumlah kesalahan yang dilakukan siswa relatif kecil sehingga dapat dikatakan bahwa siswa Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan tergolong terampil dalam hal menyusun kalimat dan memilih kata.

Dwi Mardawaningsih (1999) meneliti kesalahan kosa kata dan ketidakefektifan kalimat pada karangan siswa kelas II dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Kosa kata dan Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas II SLTP N 1 Playen Gunungkidul Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) seberapa besar kesalahan

penggunaan kosa kata pada karangan siswa, (2) seberapa besar kesalahan ketidakefektifan kalimat pada karangan siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas II SLTP N 1 Playen Gunungkidul Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah total kesalahan yang ditemukan sebesar 321 buah kesalahan.

Utami Listyaningsih (2000) meneliti kesalahan struktur sintaksis kalimat baku pada buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas I – VI dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Kesalahan Struktur Sintaksis Kalimat Baku Pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I – VI*. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi wujud kesalahan pada buku teks wajib bahasa Indonesia, (2) mendeskripsikan jenis kesalahan struktur sintaksis kalimat baku pada buku teks wajib bahasa Indonesia, dan (3) menghitung frekuensi kesalahan struktur sintaksis kalimat buku teks wajib bahasa Indonesia untuk sekolah dasar. Populasi penelitian ini adalah seluruh buku teks wajib bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas I – VI yang dikeluarkan oleh Depdikbud dan berjumlah 8 buah buku. Hasil penelitian ini adalah kesalahan ketidaklengkapan unsur kalimat pada delapan buku teks tersebut sejumlah 301 buah (2,68%), dan kelebihan unsur kalimat sebesar 21 kesalahan (0,19%), kesalahan urutan fungsi kalimat sebesar sembilan buah (0,1%), dan kesalahan urutan kata dalam frasa sebesar empat buah (0,03%).

Penelitian keempat dilakukan oleh Lidia Dela Sulistyowati pada tahun 2001. Penelitian tersebut berjudul *Kemampuan Siswa Kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta Tahun Ajaran 2000:2001 dalam Membuat Sebuah Paragraf*

Argumentasi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SLTP dalam membuat paragraf argumentasi ditinjau dari isi paragraf dan relevansinya dengan tema yang telah ditentukan. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta yang berjumlah 151 siswa. Setelah populasi terkumpul, selanjutnya dilakukan penarikan sampel menggunakan sistem random. Sampel diperoleh sepertiga bagian dari jumlah siswa setiap kelas, yaitu sepertiga dari jumlah siswa kelas IIIA, IIIB, IIIC, IIID, dan IIIE.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas III SLTP Stella Duce II dalam (1) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari isi paragrafnya pada tingkat cukup, (2) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari relevansi isi paragraf dengan tema dalam taraf sedang, (3) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari koherensi dan unitas antara kalimat topik, kalimat pengembang, dan kalimat penegasnya adalah taraf hampir sedang, (4) mengembangkan kalimat topik para paragraf argumentasi adalah cukup, (5) bervariasi paragraf adalah cukup, dan (6) membuat sebuah paragraf argumentasi ditinjau dari bahasanya dalam taraf cukup. Sedangkan kemampuan siswa SLTP dalam membuat sebuah paragraf argumentasi secara umum dalam taraf sedang.

Beti Dwiana Yuliasuti (2002) meneliti kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi dalam skripsinya yang berjudul *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi (Studi Kasus di SMU BOPKRI 2 Yogyakarta)*. Tujuan penelitian

tersebut untuk mendeskripsikan kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi. Populasi penelitian adalah siswa kelas III IPA, IPS, dan Bahasa di SMA BOPKRI 2 dengan jumlah sampel 50% dari jumlah keseluruhan siswa. Hasil penelitian tersebut adalah (1) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program IPA dalam menulis karangan argumentasi cukup, (2) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program IPS dalam menulis karangan argumentasi cukup, (3) kemampuan siswa SMU BOPKRI 2 Yogyakarta Program Bahasa dalam menulis karangan argumentasi sedang atau kurang, (4) ada perbedaan yang signifikan antara siswa program IPA, IPS, dan Bahasa dalam menulis karangan argumentasi.

Kelima penelitian tersebut secara umum sama-sama meneliti tentang kesalahan berbahasa. Jadi, penelitian ini masih relevan dengan kelima penelitian tersebut. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai pengembangan dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini juga meneliti kesalahan berbahasa. Penelitian kesalahan berbahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah kesalahan struktur kalimat pada karangan argumentasi siswa. Penelitian seperti ini sepengetahuan peneliti belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003 – 2004.

2.2 Kesalahan Berbahasa

2.2.1 Pengertian Kesalahan Berbahasa

Kesalahan merupakan bagian-bagian konversasi atau komposisi yang menyimpang dari norma baku atau norma terpilih dari performansi bahasa orang dewasa (Tarigan, 1988: 141). Seorang siswa yang belajar bahasa pasti pernah berbuat salah. Kesalahan yang dilakukan siswa merupakan suatu bagian dari belajar yang tidak dapat dihindarkan. Oleh karena itu, kesalahan yang dilakukan siswa tidak perlu dihindari melainkan kesalahan tersebut perlu diupayakan perbaikannya.

Kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dapat terjadi karena kesalahan siswa dalam menerapkan sistem linguistik, dan siswa belum menguasai sistem linguistik bahasa yang digunakan. Untuk dapat menguasai sistem linguistik, siswa harus berlatih berulang-ulang dengan pembetulan-pembetulan kesalahan yang dilakukannya. Kegiatan tersebut merupakan peristiwa yang wajar terjadi dalam mempelajari bahasa.

Kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa akan mengganggu pencapaian tujuan belajar. Oleh karena itu, kesalahan-kesalahan tersebut harus segera dianalisis oleh guru. Analisis kesalahan yang dilakukan guru mampu mengungkapkan keberhasilan dan kegagalan program belajar-mengajar.

2.2.2 Kesalahan dan Kekeliruan

Kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*erros*) adalah dua kasus yang sering ditemui dalam kegiatan (belajar) berbahasa. Kesalahan (*errors*) disebabkan oleh faktor kemampuan siswa. Kesalahan bersifat sistematis dan terjadi pada tempat-

tempat tertentu dalam sistem linguistik. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa dapat dipergunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa dalam menguasai sistem linguistik. Pada umumnya, siswa belum menguasai dan belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan dapat berlangsung lama apabila tidak segera diperbaiki. Kesalahan dapat diperbaiki oleh guru melalui pengajaran remedial serta latihan-latihan yang diberikan kepada siswa. Bila tahap pemahaman siswa akan sistem bahasa yang sedang dipelajarinya ternyata kurang maka kesalahan sering terjadi, dan kesalahan akan berkurang apabila tahap pemahaman semakin meningkat (Taringan, 1988: 76).

Kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh masalah penampilan (*performance*). Siswa melakukan penyimpangan-penyimpangan berbahasa tidak secara konsisten. Penyimpangan yang dilakukan siswa terjadi karena keterbatasan siswa dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam melafalkan bunyi bahasa, kata, urutan kata, tekanan kata atau kalimat, dan sebagainya (Tarigan, 1988: 75). Penyimpangan berbahasa yang disebabkan oleh kekeliruan dapat diperbaiki oleh siswa dengan lebih memusatkan perhatiannya pada sistem linguistik yang sedang dipelajarinya. Siswa sudah menguasai sistem linguistik yang digunakan, namun karena faktor kelupaan atau kelelahan siswa menjadi lupa akan sistem linguistik tersebut. Kekeliruan berlangsung tidak lama atau bersifat sementara.

Sebagai contoh, dalam sebuah karangan, ada sebuah kalimat yang tidak menggunakan unsur subjek. Hal tersebut termasuk penyimpangan. Jika penyimpangan tersebut dilakukan kembali pada kalimat-kalimat selanjutnya,

maka penyimpangan tersebut termasuk kesalahan. Jika penyimpangan tersebut hanya terjadi sekali di dalam karangan, maka penyimpangan tersebut merupakan kekeliruan.

2.3 Analisis Kesalahan Berbahasa

2.3.1 Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa

Penulis mengambil pendapat dari dua ahli bahasa tentang analisis kesalahan berbahasa. Pateda (1987: 32) mengatakan analisis kesalahan berbahasa adalah suatu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang sedang belajar bahasa kedua secara sistematis berdasarkan teori-teori dan prosedur-prosedur linguistik.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasiannya berdasarkan sebab-sebabnya yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusannya (Ellis, 1987: 296 *via* Tarigan, 1988: 170). Berdasarkan deskripsi analisis kesalahan berbahasa tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi (1) pengumpulan sampel, (2) pengidentifikasian kesalahan, (3) penjelasan kesalahan, (4) pengklasifikasian kesalahan, dan (5) pengevaluasian kesalahan.

2.4 Kalimat

2.4.1 Pengertian Kalimat

Ramlan (1986: 27) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang disertai nada akhir turun atau naik. Gorys Keraf (1991: 185) mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, dan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap. Pendapat yang hampir sama disampaikan juga oleh Moeliono (1993: 254) yang mengemukakan bahwa kalimat adalah bagian terkecil dari ujaran atau teks yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Dalam wujud tulis, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), atau tanda seru (!), atau tanda tanya (?).

Dari ketiga pendapat mengenai batasan kalimat di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan gramatikal atau bagian dari ujaran atau teks, yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan, didahului dan diikuti oleh kesenyapan dengan nada akhir turun atau naik.

2.4.2 Unsur-unsur Kalimat

Menurut Moeliono (1993), untuk pemerian kalimat, terdapat lima unsur sintaksis yang dapat digunakan yaitu unsur Subjek, Predikat, Objek, Pelengkap dan Keterangan. Dalam suatu kalimat tidak selalu kelima unsur sintaksis itu terisi, tetapi paling tidak harus ada konstituen pengisi subjek dan predikat. Untuk dapat mengetahui fungsi unsur-unsur kalimat, kita perlu mengenal ciri-ciri umum masing – masing fungsi sintaktis itu.

2.4.2.1 Predikat

Predikat merupakan konstituen pusat yang disertai konstituen pendamping kiri yaitu subjek dengan atau tanpa pendamping kanan, kalau ada, adalah objek, pelengkap, dan/atau keterangan wajib. Predikat kalimat biasanya berupa frasa verbal atau frasa adjektival. Pada kalimat yang berpola SP, predikat dapat pula berupa frasa nominal, frasa numeral, atau frasa preposisional, di samping frasa verbal dan frasa adjektival. Perhatikan contoh:

- a. Ayahnya *guru bahasa Inggris*. (P = FN)
- b. Adiknya *dua*. (P = FNum)
- c. Ibu *sedang ke pasar*. (P = FPrep)
- d. Dia *sedang tidur*. (P = FV)
- e. Gadis itu *cantik sekali*. (P = FAdj)

Kalimat seperti (c) yang subjeknya FN dan predikatnya FN relatif sukar bagi kita untuk mengetahui apakah kalimat itu berpola S-P ataukah P-S. Dalam hal demikian diperlukan cara lain untuk mengenal subjek dan predikatnya. Cara yang pertama adalah melihat FN yang dilekati partikel *-lah*, kalau partikel ini hadir. FN yang dilekati *-lah*, selalu berfungsi sebagai predikat. Cara yang kedua adalah memperhatikan pola intonasi yang digunakan. Unsur predikat pada kalimat mempunyai pola intonasi menurun, yaitu (2) 3 1 pada pola S-P dan (2) 3 2- pada pola P-S. Perhatikan contoh berikut:

- a. Anak itu teman Tono.
2 – 23 / 2 – 31 #
- b. Teman Tono anak itu.
2 – 32 (2) / 2 – 21

2.4.2.2 Subjek

Subjek merupakan fungsi sintaktis terpenting kedua setelah predikat. Pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau klausa seperti contoh berikut.

- a. *Harimau* binatang liar.
- b. *Anak itu* belum makan.
- c. *Yang tidak ikut upacara* akan ditindak.

Subjek sering juga berupa frasa verbal. Misalnya contoh berikut.

- a. *Berjalan kaki* menyehatkan badan.
- b. *Membangun jalan tol* mahal sekali.

Pada umumnya subjek terletak di kiri predikat. Jika unsur subjek panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Mamusia yang mampu tinggal dalam kesendirian* tidak banyak.
- b. Tidak banyak *mamusia yang mampu tinggal dalam kesendirian*.

Subjek pada kalimat imperative adalah orang kedua atau orang pertama jamak dan biasanya tidak hadir. Perhatikan contoh.

- a. Tolong (kamu) bersihkan meja ini.
- b. Mari (kita) makan.

Subjek pada kalimat aktif transitif akan menjadi pelengkap bila kalimat itu dipasifkan seperti tampak pada contoh berikut.

- a. *Anak itu* [S] menghabiskan kue saya.
- b. Kue saya dihabiskan (oleh) *anak itu* [Pel]

2.4.2.3 Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek kalimat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan predikat. Posisi objek selalu mengikuti predikat. Akibat eratnya hubungan objek dengan predikat, hubungan tersebut tidak dapat disisipi oleh unsur yang lain. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan memperhatikan (1) jenis predikat yang dilengkapinya dan (2) ciri khas objek itu sendiri. Verba transitif biasanya ditandai oleh kehadiran afiks tertentu. Sufiks *-kan* dan *-i* dan prefiks *per-* umumnya merupakan pembentuk verba transitif. Pada contoh berikut *lcuk* merupakan objek yang dapat dikenal dengan mudah oleh kehadiran verba transitif berafiks *me-kan*: *menundukkan*.

Contoh: Morten menundukkan *lcuk*.

Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausa. Jika objek tergolong nomina atau frasa nominal tak bernyawa atau orang ketiga tunggal, nomina objek itu dapat diganti dengan pronomina *-nya*. Objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan. Potensi ketersulihan unsur objek dengan *-nya* dan pengedepanan menjadi subjek kalimat pasif merupakan ciri utama yang membedakan objek dari pelengkap yang berupa nomina atau frasa nomina. Perhatikan contoh berikut.

- a. Ina mencintai *dia-nya*.
- b. Pembantu membersihkan *ruangan saya*. [O]
- c. *Ruangan saya* [S] dibersihkan (oleh) pembantu.

2.4.2.4 Pelengkap

Pelengkap mempunyai persamaan dengan objek, ialah selalu terletak di belakang predikat. Perbedaannya ialah objek selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan pelengkap terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi bentuk pasif. Misalnya:

Orang itu selalu berbuat kebaikan.

S klausa kalimat di atas ialah *orang itu*, P-nya *selalu berbuat*, dan kata *kebaikan* menduduki unsur PEL.

Pelengkap biasanya berupa frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, atau klausa. Pelengkap tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, dan *akan*.

2.4.2.5 Keterangan

Keterangan adalah unsur klausa yang tidak menduduki unsur S, P, O, Pel. Keterangan (KET) pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S-P, dapat terletak di antara S dan P, dan dapat juga terletak di belakang sekali. Hanya sudah tentu tidak mungkin terletak di antara P dan O dan di antara P dan PEL karena O dan PEL boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang P. Misalnya:

Akibat taufan desa-desa itu musnah.

Kalimat di atas terdiri dari tiga unsur kalimat, ialah unsur *akibat taufan* menduduki unsur keterangan (KET), unsur *desa-desa itu* menduduki unsur S dan

unsur *musnah* menduduki unsur P. Unsur KET itu dapat dipindahkan ke antara S dan P, dan dapat juga dipindahkan ke belakang S-P.

(a) Desa-desa itu *akibat taufan* musnah.

(b) Desa-desa itu musnah *akibat taufan*.

2.4.3 Pembagian Kalimat Berdasarkan Bentuk

Ramlan (1986: 46-55) membagi kalimat menurut bentuknya menjadi dua yaitu kalimat sederhana dan kalimat luas. Berikut ini akan diuraikan pembagian kalimat menurut Ramlan.

2.4.3.1 Kalimat Sederhana

Kalimat sederhana ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa. Kalimat sederhana mengandung unsur-unsur klausa kalimat seperti Subjek dan Predikat yang diikuti atau tidak diikuti oleh Objek, Pelengkap, dan Keterangan. Unsur-unsur klausa tersebut merupakan satu kesatuan. Misalnya:

(1) Dia mengeluarkan amplop dari saku bajunya.

(2) Pada kesempatan itu angkatan muda kita mengambil alih kantor itu dari tangan Jepang.

Klausa kalimat (1) terdiri empat unsur, ialah *dia* sebagai S, *mengeluarkan* sebagai P, *amplop* sebagai O1 dan *dari saku bajunya* sebagai KET. Sedangkan klausa kalimat (2) terdiri dari lima unsur, ialah *pada kesempatan itu* sebagai KET, *angkatan muda kita* sebagai S, *mengambil alih* sebagai P, *kantor itu* sebagai O1 dan *dari tangan Jepang* sebagai KET. Dari contoh kedua kalimat di atas dapat kita lihat bahwa setiap kalimat hanya terdiri dari satu unsur S dan satu unsur P dengan disertai atau tidak unsur O, PEL, dan KET.

2.4.3.2 Kalimat Luas

2.4.3.2.1 Kalimat Luas yang Setara

Dalam kalimat luas yang setara klausa yang satu tidak merupakan bagian dari klausa yang lainnya; masing-masing berdiri sendiri-sendiri sebagai klausa yang setara, ialah sebagai klausa inti semua. Klausa-klausa itu dihubungkan dengan kata-kata penghubung, yang di sini disebut sebagai kata penghubung yang setara. Kata penghubung yang setara itu ialah: *dan, dan lagi, lagi pula, serta, lalu, kemudian, atau, tetapi, tapi, akan tetapi, sedang, sedangkan, namun, melainkan, sebaliknya, bahkan, malah, malahan*. Misalnya:

- (1) Badannya kurus *dan* mukanya sangat pucat.
- (2) Orang itu miskin, *dan lagi* sangat malas.
- (3) Orang itu hidup dalam kemewahan, *sedangkan* tetangga-tetangganya hidup serba kekurangan.

Terdapat juga kalimat luas yang setara yang tidak menggunakan kata penghubung. Antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya pada umumnya dibatasi oleh adanya jeda sedang. Misalnya:

- (4) Ia membuka lemarnya, mengambil sehelai baju baru.
- (5) Orang itu sangat ramah, adiknya sangat pendiam.

2.4.3.2.2 Kalimat Luas yang Tidak Setara

Dalam kalimat luas yang tidak setara klausa yang satu merupakan bagian dari klausa lainnya. Klausa yang merupakan bagian dari klausa yang lainnya itu disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa yang lainnya disebut klausa inti. Jadi

kalimat luas yang tidak setara terdiri dari klausa inti dan klausa bukan inti.

Sedangkan kalimat luas yang setara terdiri dari klausa inti semua.

Klausa bukan inti itu kadang-kadang merupakan O bagi klausa inti.

Misalnya kalimat:

Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui bahwa aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran.

Kalimat di atas terdiri dari dua klausa, ialah 1. *Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui* sebagai klausa inti, dan 2. *aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran* sebagai klausa bukan inti yang merupakan O bagi klausa inti. Klausa 2 dapat disubstitusikan dengan *hal itu* hingga kalimat (15) menjadi:

Miryati dan kepala regu penyiar pria mengetahui hal itu.

Kata *bahwa* merupakan kata penghubung yang menghubungkan klausa 1 dan 2.

Kadang-kadang klausa bukan inti itu merupakan S klausa inti. Misalnya bentuk pasif dari kalimat di atas:

Bahwa aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran, diketahui oleh Miryati dan kepala regu penyiar pria.

Kalimat tersebut juga terdiri dari dua klausa, ialah 1. *aku mendapat dukungan yang kuat dari kepala bagian siaran* sebagai klausa bukan inti yang merupakan S bagi klausa inti, dan 2. *diketahui oleh Miryati dan kepala regu penyiar pria* sebagai klausa inti. Hal itu jelas apabila klausa bukan inti itu disubstitusikan dengan *hal itu* hingga menjadi:

Hal itu diketahui oleh Miryati dan kepala regu penyiar pria.

Hal itu sebagai S, dan *diketahui* menduduki fungsi P, sedangkan *oleh Miryati dan kepala regu penyiar pria* menduduki fungsi KET.

Klausa bukan inti merupakan PEL bagi klausa inti. Misalnya:

Aku mulai mengerti bahwa Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku.

Kalimat itu terdiri dari dua klausa, ialah 1. *aku mulai mengerti* sebagai klausa inti, dan 2. *Saputro benar-benar menaruh perhatian kepadaku* sebagai klausa bukan inti yang merupakan PEL bagi klausa inti. Apabila klausa bukan inti disubstitusikan dengan *hal itu* maka kalimat tersebut menjadi:

Aku mulai mengerti tentang hal itu.

Terakhir terdapat juga klausa bukan inti yang merupakan KET bagi klausa inti. Misalnya:

Ketika Pahlawan Diponegoro tiba di Selarong, beliau sangat terharu.

Kalimat itu terdiri dari dua klausa, ialah 1. *ketika Pahlawan Diponegoro tiba di Selarong* sebagai klausa bukan inti yang merupakan KET bagi klausa inti, dan 2. *beliau sangat terharu* yang merupakan klausa inti.

Kata penghubung yang dapat dipakai untuk menghubungkan klausa inti dengan klausa bukan inti dalam kalimat luas yang tidak setara sangat banyak, antara lain ialah *bahwa, ketika, sehubungan, karena, asal, sekalipun, yang, tempat*.

2.4.4 Kalimat Baku

Arifin (1987: 17) mengatakan bahwa sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca, unsur



kalimat yang meliputi Subjek, Predikat, Objek, dan Keterangan harus tampak jelas. Di samping unsur-unsurnya harus eksplisit, kalimat itu harus dirakit secara logis atau dapat diterima akal.

Arifin (1987: 17) mengatakan bahwa ciri kalimat baku adalah sebagai berikut:

- (1) Menunjukkan adanya kelengkapan unsur-unsurnya, khususnya unsur subjek dan predikat.
- (2) Menunjukkan pemakaian urutan kata yang tepat.
- (3) Menunjukkan pilihan katanya tepat.
- (4) Menunjukkan pemakaian kalimat yang logis.
- (5) Kata-katanya bukan kata-kata dari bahasa daerah atau bukan kata dialek.
- (6) Kalimat baku ditulis sesuai dengan aturan Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan.

2.4.5 Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kesalahan kekurangan unsur kalimat, kesalahan urutan fungsi kalimat, dan kesalahan urutan kata dalam frasa.

2.4.5.1 Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

Menurut Ramlan (1986) Unsur subjek dan unsur predikat adalah unsur wajib dalam sebuah kalimat, unsur objek, pelengkap dan keterangan bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak ada. Kesalahan struktur kalimat dalam hal kekurangan unsur kalimat ditandai oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya muncul dalam kalimat. Ketidakhadiran unsur – unsur tersebut

dalam kalimat membuat kalimat tidak dapat dipahami maksudnya. Berikut ini contoh kesalahan kekurangan unsur kalimat:

1. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek

Di dalam buku itu memuat uraian tentang korupsi.
 K P O K

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak bersubjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unturnya apabila kata depan *di dalam* dihilangkan karena dengan menghilangkan kata *di dalam* kata *buku itu* menempati unsur Subjek. Perbaikan lain berupa penambahan unsur subjek pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi:

- (a) Buku itu memuat uraian tentang korupsi
- (b) Di dalam buku itu, pengarang memuat uraian tentang korupsi.

2. Kesalahan Kekurangan Unsur Predikat

Orang itu ke toko.
 S K

Kalimat di atas tidak memiliki unsur predikat. Kekurangan unsur predikat mengakibatkan kalimat tersebut tidak jelas tindakan apa yang dilakukan oleh unsur subjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unturnya apabila ada penambahan unsur predikat. Dengan demikian kalimat yang benar adalah:

Orang itu pergi ke toko
 P

3. Kesalahan Kekurangan Unsur Objek

Ibu membeli di warung.
 S P K

Kalimat tersebut tidak memiliki unsur obyek. Kekurangan unsur obyek mengakibatkan tidak jelas maksudnya. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur obyek di belakang predikat. Kalimat yang benar adalah:

Ibu membeli telur di warung
O

4. Kesalahan Kekurangan Unsur Pelengkap

Banyak orang asing belajar.
S P

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak berpelengkap. Kekurangan unsur pelengkap mengakibatkan tidak jelas *hal apa yang dipelajari oleh orang asing*. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur pelengkap di belakang unsur predikat. Misalnya diperbaiki menjadi:

Banyak orang asing belajar *bahasa Indonesia*.

5. Kesalahan Kekurangan Unsur Keterangan

Dcsa-desa itu musnah.
S P

Pada kalimat di atas tidak ada unsur yang menduduki unsur keterangan (KET). Ketidakhadiran unsur KET menyebabkan tidak jelas *apa yang menyebabkan desa-desa musnah*. Supaya maksud kalimatnya jelas, maka dapat ditambah kata atau kelompok kata yang menjadi keterangan (KET). Misalnya diperbaiki menjadi:

Desa-desa musnah *akibat taufan*.

Urutan kata *ini hari* adalah urutan kata yang salah karena kata *ini* yang menerangkan (M) kata *hari* yang diterangkan (D). Yang *diterangkan* terletak di muka, yang *menerangkan* terletak di belakang. Jadi, kata *hari* seharusnya terletak di depan kata *ini*. Karena itu, urutan yang benar adalah *ini hari*.

2.5 Karangan Argumentasi

Karangan argumentasi adalah karangan yang berusaha mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis (Keraf, 1985: 3). Dalam karangan argumentasi, penulis harus berusaha untuk memberikan bukti-bukti dan fakta-fakta supaya pembaca meyakini gagasan yang dimiliki oleh penulis. Penulis harus berusaha untuk mengemukakan pokok persoalannya dengan jelas sehingga ia juga harus menjelaskan mengapa ia memilih topik tersebut.

Keraf (1985: 101-102) mengemukakan dasar yang harus diperhatikan sebagai titik tolak karangan argumentasi, yaitu

- (1) Penulis harus mengetahui serba sedikit tentang hal-hal yang akan dikemukakannya, sekurang-kurangnya mengenai prinsip-prinsip ilmiahnya.
- (2) Penulis harus bersedia mempertimbangkan pandangan-pandangan atau pendapat-pendapat yang bertentangan dengan pendapatnya sendiri.
- (3) Penulis harus berusaha mengemukakan pokok persoalan dengan jelas.

- (4) Penulis harus menyelidiki persyaratan mana yang masih diperlukan bagi tujuan-tujuan lain yang tercakup dalam persoalan yang dibahas itu, dan sampai di mana kebenaran dari pernyataan yang telah dirumuskannya itu.
- (5) Dari semua maksud dan tujuan yang terkandung dalam persoalan itu, maksud yang mana yang lebih memuaskan pembicara atau penulis untuk menyampaikan masalahnya.

Komposisi dalam karangan argumentasi terdiri dari pendahuluan, pembuktian (tubuh argumentasi), dan kesimpulan atau ringkasan. Maksud suatu bagian pendahuluan adalah menarik perhatian pembaca, memusatkan perhatian pembaca kepada pendapat-pendapat yang akan disampaikan, serta menunjukkan dasar-dasar mengapa pendapat itu harus dikemukakan dalam karangan tersebut. Bagian pembuktian (tubuh argumentasi) berisi uraian tentang masalah dan penyelesaiannya, dengan disertai contoh-contoh, bukti-bukti dan fakta-fakta supaya pembaca meyakini pendapat penulis. Kesimpulan atau ringkasan berisi tentang kesimpulan dari masalah yang dikemukakan dan kesimpulan dari penyelesaian masalah itu.

2.6 Kejar Paket C

Depdikbud (1990:8) menyebutkan bahwa program kejar paket C adalah suatu program kegiatan membelajarkan warga masyarakat yang isi pelajarannya terdiri dari pendidikan di SLTA dan keterampilan mengusahakan mata pencaharian. Tujuan program kejar paket C:

1. Meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap warga masyarakat yang tertinggal dalam bidang pendidikan dasar umum dan keterampilan mengusahakan mata pencaharian yang setara SMU.
2. Menunjang pelaksanaan perintisan wajib belajar, meliputi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)

Secara khusus program paket C memiliki tujuan:

1. Bidang Pendidikan Dasar Umum
 - (1) Memiliki pengetahuan setara Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang fungsional tentang: (1) agama, (2) kewarganegaraan dan tata pemerintahan sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945, (3) nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, (4) kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, (5) kesejahteraan keluarga, kesehatan, pendidikan jasmani, dan lingkungan hidup.
 - (2) Memiliki pengetahuan dan kemampuan fungsional untuk berkomunikasi, kemampuan dalam bidang ilmu dan teknologi.
 - (3) Memiliki kemampuan dan kemauan untuk terus belajar, bekerja dan berusaha sepanjang hayat.
 - (4) Menguasai cara belajar, bekerja, dan berusaha yang efektif dan efisien.
 - (5) Terampil dan cerdas dalam menghubungkan pendidikan dasar dengan mata pencaharian.
2. Bidang Pendidikan Mata Pencaharian/Keterampilan
 - (1) Memiliki pengetahuan dan kemampuan tentang berbagai kemungkinan pengembangan yang berasal dari sumber daya manusia dan alam.

- (2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola, mengembangkan dan membina mata pencaharian tentang yang dapat diandalkan sebagai sumber nafkah.
- (3) Memiliki kemauan dan kemampuan bekerja sama dengan orang lain dan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa.
- (4) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk memasarkan barang dan jasa yang dapat dijadikan sumber nafkah.
- (5) Memiliki sumber mata pencaharian yang tetap dan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun sasaran Program Kejar Paket C adalah setiap warga negara Indonesia lulusan SLTP/Madrasah, Program Paket B, ujian persamaan SLTP dan putus sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dengan usia 17 tahun ke atas. Kegiatan belajar mengajar diselenggarakan dengan bentuk kelompok dan atau perorangan (belajar mandiri) dengan tidak terlepas dari pembinaan dan pengembangan para tutor/fasilitator, dengan menggunakan modul.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan Program Paket C adalah makin banyak warga masyarakat berpendidikan setara SLTA dan mempunyai mata pencaharian, meningkatnya penghasilan warga belajar, meningkatkan mutu dan taraf hidup warga belajar, berkembangnya lembaga penyelenggara, dan program dapat melembaga di masyarakat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk di dalam penelitian deskriptif kuantitatif. Disebut penelitian deskriptif – kuantitatif karena penelitian ini berlandaskan pada teori-teori yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa Indonesia bidang sintaksis khususnya pada tataran struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa kelas II kejar paket C setara SMU di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003 – 2004. Selanjutnya kesalahan yang terjadi dihitung frekuensi dan persentasenya.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas II Kejar Paket C setara SMU di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003 – 2004. Jumlah siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini sebanyak 25 siswa. Semua anggota populasi tersebut dijadikan sebagai subjek penelitian.

2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian diambil dari seluruh jumlah populasi, yaitu 25 siswa. Jadi jumlah sampel penelitian sebanyak 25 siswa.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Siswa kelas II Kejar Paket C setara SMU di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003 – 2004 diberi tugas untuk membuat sebuah karangan argumentasi dengan judul “Peranan Masyarakat dalam Menanggulangi Banjir”.

Format soal: Buatlah sebuah karangan argumentasi dengan dengan judul *Peranan Masyarakat dalam Menanggulangi Banjir*. Panjang karangan satu halaman kertas folio.

3.4 Teknik Analisis Data

1. Membaca karangan siswa.
2. Memberi kode pada setiap karangan siswa.
3. Meneliti karangan siswa yang merupakan karangan argumentasi.
4. Mengidentifikasi kesalahan ke dalam jenis-jenis kesalahan struktur kalimat, yaitu kesalahan kekurangan unsur (SKU), kesalahan urutan unsur kalimat (SUU), dan kesalahan urutan kata dalam frasa (SUKF).
5. Mengelompokkan jenis-jenis kesalahan tersebut ke bagian yang lebih khusus. Jenis kesalahan kekurangan unsur kalimat (SKU) dikelompokkan lagi menjadi kesalahan kekurangan unsur subjek (SKUS), kesalahan kekurangan unsur predikat (SKUP), kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat (SKUSP), kesalahan kekurangan unsur obyek (SKUO), kesalahan kekurangan unsur pelengkap (SKUPEL), dan kesalahan kekurangan unsur keterangan (SKUKET). Jenis kesalahan kesalahan urutan unsur kalimat

(SUU), dan kesalahan urutan kata dalam frasa (SUKF) tidak dikelompokkan lagi.

6. Menghitung frekuensi kesalahan siswa sesuai jenis-jenis kesalahan struktur kalimatnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Kesalahan Kalimat

Berdasarkan langkah-langkah penelitian pada bab III, peneliti akan menyajikan data yang terkumpul mengenai kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan kalimat secara garis besar dibatasi menjadi tiga jenis kesalahan : (1) kekurangan unsur kalimat, (2) kesalahan urutan fungsi kalimat dan (3) urutan kata dalam frasa.

Data yang terkumpul berupa data kesalahan kalimat yang terdapat di dalam 25 buah karangan argumentasi. Dari 25 karangan tersebut hanya dapat diteliti sebanyak 18 karangan karena ada 7 karangan yang tidak memenuhi syarat sebagai karangan argumentasi.

Tabel 1. Jumlah Kalimat pada Karangan Argumentasi Siswa

No	Nomor Data	Jumlah Kalimat
1	K1	21
2	K2	27
3	K3	31
4	K4	35
5	K5	22
6	K6	27
7	K7	20
8	K8	20
9	K9	21
10	K10	25
11	K1	27
12	K12	20
13	K13	29
14	K14	21
15	K15	30

16	K16	23
17	K17	28
18	K18	25
Jumlah		452

4.2 Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah tentang apa sajakah kesalahan struktur kalimat dan frekuensi kesalahan dalam karangan siswa, maka data dianalisis berdasarkan jenis kesalahan dilihat dari kelengkapan unsur pengisi kalimat dan penyusunan unsur-unsur kalimat. Setelah diadakan analisis data, ditemukan kesalahan-kesalahan struktur kalimat pada karangan siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004 sebanyak 123 kesalahan.

Analisis kesalahan akan dikelompokkan berdasarkan kategori kesalahannya. Sebagaimana uraian di muka secara garis besar analisis dibatasi menjadi tiga kategori kesalahan, yaitu kesalahan kekurangan unsur kalimat, kesalahan urutan unsur kalimat, dan kesalahan urutan kata dalam frasa. Gambaran lengkap mengenai kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Persebaran Kesalahan-kesalahan Struktur Kalimat

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Kesalahan
1	Kekurangan unsur kalimat	117
2	Urutan unsur kalimat	1
3	Urutan kata dalam frasa	5
Jumlah		123

4.2.1 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Kekurangan Unsur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam hal kekurangan unsur kalimat ditandai oleh ketidakhadiran suatu unsur yang seharusnya muncul dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan struktur kalimat yang muncul pada karangan argumentasi siswa yang paling banyak adalah kesalahan karena kekurangan unsur kalimat. Menurut Ramlan (1986) unsur subjek dan unsur predikat adalah unsur wajib, unsur yang harus ada pada kalimat normal. Unsur objek, unsur pelengkap dan unsur keterangan hanyalah unsur manasuka. Namun demikian ketidakhadiran unsur ini dalam kalimat dapat membuat kalimat itu tidak terpahami. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan kekurangan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2002/2003 sebanyak 117 kesalahan.

Tabel 4. Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kalimat Data	Jumlah Kesalahan Kekurangan Unsur Kalimat					
			S	P	S dan P	O	Pel	Ket
1	K1	21	3	1	2	2	-	-
2	K2	27	1	3	1	1	-	1
3	K3	31	2	1	3	-	-	-
4	K4	35	2	3	-	-	-	-
5	K5	22	1	1	2	-	-	-
6	K6	27	2	1	2	-	1	-
7	K7	20	2	3	2	-	-	-
8	K8	20	2	1	2	1	-	-
9	K9	21	2	2	1	2	-	-
10	K10	25	1	3	1	-	1	-
11	K11	27	1	1	4	-	-	-
12	K12	20	2	2	2	-	-	1
13	K13	29	3	3	2	-	-	-
14	K14	21	1	2	2	1	-	-
15	K15	30	2	4	1	-	-	-
16	K16	23	2	3	2	1	-	-

17	K17	28	2	4	1	-	-	-
18	K18	25	2	2	1	-	-	1
Jumlah		452	33	40	31	8	2	3
Jumlah Kesalahan		117						

Berikut akan disajikan lima contoh yang mewakili kesalahan kekurangan unsur kalimat.

- (1) Banjir yang menghanyutkan rumah penduduk itu. (K4/1/2/3)
- (2) Membuang sampah di sungai dengan sembarangan. (K4/3/2/2)
- (3) Di musim penghujan yang mulai tiba. (K15/1/1/1)
- (4) Hal itu untuk menanggulangi. (K9/3/1/1)
- (5) Bahwa hujan menimbulkan banjir. (K13/2/3/2)

Kalimat (1) tidak ada unsur predikatnya. Kalimat tersebut hanya terdiri atas satu unsur subjek. Kekurangan unsur predikat mengakibatkan kalimat itu tidak jelas tindakan apa yang dilakukan oleh unsur subjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unsumnya apabila kata *yang* dihilangkan karena dengan menghilangkan kata *yang* kata *menghanyutkan* berfungsi sebagai predikat. Perbaikan yang lain berupa penambahan unsur predikat di belakang subjek. Dengan demikian kalimat yang benar adalah

- (1a) Banjir menghanyutkan rumah penduduk itu.
- (1b) Banjir yang menghanyutkan rumah penduduk itu menyedihkan.

Kalimat (2) merupakan kalimat yang tidak bersubjek. Kekurangan unsur subjek mengakibatkan tidak jelas *siapa yang membuang sampah di sungai dengan sembarangan*. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur subjek di depan kalimat itu. Kalimat yang benar adalah

(2a) Masyarakat membuang sampah di sungai dengan sembarangan.

Kalimat (3) hanya merupakan unsur keterangan. Ketidakhadiran unsur S dan P pada kalimat tersebut menyebabkan maksud kalimat tidak jelas, karena tidak diketahui siapa pelaku (S) dan melakukan tindakan apa pelaku tersebut (P). Unsur S dan P merupakan unsur pokok yang harus ada di dalam kalimat baku. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur subjek dan predikat dalam kalimat tersebut. Kalimat yang benar adalah

(3a) Di musim penghujan yang mulai tiba ini, masyarakat harus waspada.

Pada kalimat *hal itu untuk menanggulangi*, kata *hal itu* maksudnya kegiatan penanaman pohon jati. Kalimat lengkapnya adalah *Masyarakat wajib menanam pohon jati. Hal itu untuk menanggulangi*. Kalimat (4) merupakan kalimat transitif yang memerlukan unsur objek. Kalimat (4) tidak ada unsur objeknya. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur objek di belakang predikat kalimat. Kalimat yang benar adalah

(1a) Hal itu menanggulangi banjir.

Kalimat (5) tidak ada unsur S dan P. Kalimat tersebut merupakan unsur keterangan. Kalimat itu akan menjadi lengkap apabila kata *bahwa* dihilangkan sehingga kata *hujan* menduduki unsur subjek, kata *menimbulkan* menduduki unsur predikat dan kata *banjir* menduduki unsur objek. Kalimat yang benar adalah

(5a) Hujan menimbulkan banjir.

4.2.2 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Urutan Unsur Kalimat

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan unsur kalimat ditandai oleh tidak konsistennya penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia. Menurut Moeliono (1993) pola umum kalimat dasar dalam bahasa Indonesia adalah S + P + (O) + (Pel) + (Ket). Pada umumnya subjek (S) berada di depan predikat (P), tetapi dapat pula P mendahului S. Pola kalimat P + S pada umumnya dapat diubah susunannya sehingga berpola S + P. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesalahan urutan unsur kalimat pada karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta tahun ajaran 2003/2004 hanya sebanyak satu kesalahan.

Tabel 5. Persentase Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

No	Nomor Data	Jumlah Kalimat Data	Jumlah Kesalahan Urutan Unsur Kalimat
1	K1	21	-
2	K2	27	-
3	K3	31	-
4	K4	35	-
5	K5	22	-
6	K6	27	-
7	K7	20	-
8	K8	20	-
9	K9	21	-
10	K10	25	-
11	K11	27	1
12	K12	20	-
13	K13	29	-
14	K14	21	-
15	K15	30	-
16	K16	23	-
17	K17	28	-
18	K18	25	-
Jumlah		452	1

Berikut ini satu-satunya contoh kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan unsur kalimat.

(1) Mengajak saya masyarakat untuk bekerja sama. (K11/3/1/1)

Di dalam kalimat tersebut, kata *mengajak* menduduki unsur predikat, kata *saya* menduduki unsur subjek, kata *masyarakat* menduduki unsur objek, dan frasa *untuk bekerja sama* menduduki fungsi keterangan. Pola unsur kalimat tersebut mengandung maksud yang sulit dimengerti. Meskipun unsur predikat dapat diletakkan di depan, pada kalimat tersebut predikat seharusnya terletak di belakang subjek. Kalimat yang benar adalah

(1a) Saya mengajak masyarakat untuk bekerja sama.

4.2.3 Kesalahan Struktur Kalimat dalam Hal Urutan Kata dalam Frasa

Kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan kata dalam frasa merupakan suatu bentuk urutan kata yang tidak benar penempatannya di dalam kalimat. Segala sesuatu yang menerangkan pada umumnya terletak di belakang yang diterangkan (Alisjahbana, 1978:59). Di dalam karangan argumentasi siswa kelas II Kejar Paket C hanya terdapat lima kasus kesalahan struktur kalimat dalam hal urutan kata dalam frasa.

Tabel 6. Persentase Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

No	Nomor Data	Jumlah Kalimat Data	Jumlah Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa
1	K1	21	-
2	K2	27	-
3	K3	31	-
4	K4	35	-
5	K5	22	-
6	K6	27	-
7	K7	20	-

8	K8	20	1
9	K9	21	-
10	K10	25	1
11	K11	27	1
12	K12	20	-
13	K13	29	1
14	K14	21	-
15	K15	30	-
16	K16	23	1
17	K17	28	-
18	K18	25	-
Jumlah		452	5

Perhatikan kelima kalimat yang mengandung kesalahan penyusunan dalam hal urutan kata dalam frasa berikut ini:

- (1) *Harus kita* membersihkan sampah-sampah. (K10/2/1/1)
- (2) Masyarakat perlu *tinggi kesadaran*. (K11/3/4/5)
- (3) *Itu semua* merupakan tanggung jawab kita. (K13/4/5/6)
- (4) *Itu hal* harus kita lakukan. (K16/3/4/6)
- (5) *Ini hari* semua harus waspada. (K8/1/3/5)

Dalam kalimat (1), kata *harus* merupakan kata yang menerangkan kata *membersihkan*, tetapi letaknya disisipi kata *kita*, kata *kita* seharusnya terdapat di muka atau awal kalimat. Kata yang menerangkan diletakkan di belakang kata yang diterangkan. Jadi, kata *membersihkan* diterangkan oleh kata *harus* sehingga kata *membersihkan* sebaiknya terletak di belakang kata *harus*. Kalimat yang benar adalah

- (1a) Kita harus membersihkan sampah-sampah.

Dalam kalimat (2), kata *kesadaran* seharusnya diterangkan oleh kata *tinggi*. Frasa *tinggi kesadaran* merupakan frasa yang urutan katanya salah. Susunan kata yang benar adalah *kesadaran tinggi*. Jadi kalimat yang benar adalah (2a) Masyarakat perlu kesadaran tinggi.

Kalimat yang mempunyai kesalahan penyusunan dalam hal urutan kata juga terdapat dalam kalimat (3). Pada frasa *itu semua* mengandung makna kata *itu* diterangkan oleh kata *semua*. Kata *itu* seharusnya merupakan unsur yang menerangkan sedangkan kata *semua* merupakan unsur yang diterangkan. Jadi, susunan kata dalam frasa tersebut terbalik. Kalimat yang benar adalah (3a) Semua itu merupakan tanggung jawab kita.

Kalimat (4) *itu hal harus kita lakukan*, mengandung unsur kata *itu* diterangkan oleh kata *hal*. Susunan kata tersebut terbalik karena unsur kata *hal* diterangkan oleh kata *itu*. Jadi kalimat yang benar adalah (4a) Hal itu harus kita lakukan.

Kalimat (5) *Ini hari semua harus waspada*, mengandung unsur kata *ini* diterangkan oleh kata *hari*. Susunan kata tersebut terbalik karena unsur kata *ini* diterangkan oleh kata *hari*. Jadi kalimat yang benar adalah (5a) *Hari ini* semua harus waspada.

4.3 Pembahasan

Penelitian yang berjudul *Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003 2004 (Sebuah Studi Kasus)*, bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kekurangan unsur kalimat, (2) mendeskripsikan urutan unsur kalimat, dan (3) mendeskripsikan kesalahan urutan kata dalam frasa.

Berdasarkan deskripsi data ditemukan jenis kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede, ternyata masih banyak. Kesalahan struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede, ditemukan sebanyak 123 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 117, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 1, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 5.

Urutan jenis kesalahan struktur kalimat yang paling banyak dilakukan oleh siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede adalah kesalahan kekurangan unsur kalimat. Berikut ini rincian urutan kesalahan dilihat dari jumlah kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Kesalahan struktur kalimat diperoleh urutan sebagai berikut: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat sejumlah 117, (2) kesalahan urutan kata dalam frasa sejumlah 5, dan (3) kesalahan urutan unsur kalimat sejumlah 1.

Masih tingginya kesalahan struktur kalimat yang terjadi ditafsirkan karena tiga faktor yang melatarbelakanginya, yaitu: (1) kegiatan belajar dilaksanakan

pada sore hari, (2) motivasi dalam diri siswa, dan (3) metode pengajaran. Berikut ini penjelasan ketiga hal di atas.

Pelaksanaan Kejar Paket C yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat "MANDIRI" diadakan pada waktu sore hari. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan setelah siswa melaksanakan aktivitas bekerja. Oleh karena itu, dimungkinkan daya tangkap siswa terhadap materi yang diberikan tidak maksimal karena kondisi fisik siswa yang lelah. Hal inilah yang menyebabkan tingginya kesalahan struktur kalimat pada siswa Kejar Paket C.

Siswa Kejar Paket C memiliki motivasi pribadi dalam mengikuti pelaksanaan Kejar Paket C. Salah satu motivasi siswa tersebut adalah ingin memperoleh ijazah SLTA untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak, misalnya memperoleh kenaikan jabatan. Motivasi siswa untuk memperoleh ijazah terkadang tidak diikuti dengan semangat siswa dalam mengikuti proses belajar. Siswa kurang peduli terhadap proses belajar itu sendiri, sebagai contoh siswa sering membolos dan hanya masuk pada waktu ujian. Hal inilah yang membuat siswa terkadang menyepelkan pelajarannya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pamong, guru sering memberikan penjelasan dan contoh menulis sesuai dengan struktur kalimat yang benar. Metode yang digunakan oleh guru pamong adalah metode ceramah dan penugasan. Dengan demikian lebih kurang siswa dapat memahami aturan penulisan struktur kalimat yang tepat. Namun pada kenyataannya, hasil penelitian menunjukkan kesalahan penulisan struktur kalimat masih tinggi. Metode ceramah dan penugasan yang digunakan oleh guru pamong

mengakibatkan siswa cepat bosan dan pasif. Dengan demikian, siswa tidak maksimal menaruh perhatian pada penjelasan yang diberikan oleh guru. Karena siswa tidak menaruh perhatian pada pelajaran, maka tingkat pemahaman siswa terhadap materi struktur kalimat menjadi rendah. Hal inilah yang mengakibatkan tingginya kesalahan struktur kalimat pada siswa.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut. Hasil penelitian, di dalam deskripsi data, ditemukan jenis kesalahan berbahasa bidang sintaksis, khususnya pada tataran struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede. Kesalahan struktur kalimat, yang dilakukan oleh siswa Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede, ditemukan sebanyak 123 kesalahan, yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 117, (2) kesalahan urutan unsur kalimat ada 1, dan (3) kesalahan urutan kata dalam frasa ada 5.

Kesalahan kekurangan unsur kalimat masih dikelompokkan lagi menjadi bagian yang lebih khusus. Berikut rincian kesalahan kekurangan unsur kalimat di atas. Kesalahan kekurangan unsur kalimat ada 117 kesalahan yang meliputi: (1) kesalahan kekurangan unsur subjek ada 33, (2) kesalahan kekurangan unsur predikat ada 40, (3) kesalahan kekurangan unsur subjek dan predikat ada 31, (4) kesalahan kekurangan unsur objek ada 8, (5) kesalahan kekurangan unsur pelengkap ada 2, (6) kesalahan kekurangan unsur keterangan ada 3.

5.2 Implikasi

1. Bagi Guru Bahasa Indonesia, khususnya di Kejar Paket C Kotagede.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran bahwa dalam karangan argumentasi siswa Kejar Paket C masih terdapat kesalahan struktur

kalimat. Dengan demikian, untuk mengurangi kesalahan, guru dapat lebih meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai informasi untuk meneliti aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis, yang berkaitan dengan kesalahan bahasa, di Kejar Paket- kejar paket di daerah lain.

5.3 Saran

1. Guru Bahasa Indonesia, khususnya di Kejar Paket C di Kotagede

Guru bahasa Indonesia hendaknya lebih banyak lagi memberikan teori-teori tentang pembentukan dan pemakaian struktur kalimat beserta latihan-latihan soal kepada siswa, khususnya untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai teori tentang pembentukan dan pemakaian struktur kalimat. Guru bahasa Indonesia hendaknya memberikan bimbingan dan memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa. Guru mengingatkan kepada siswa secara menerus tentang aturan penulisan struktur kalimat yang benar sehingga siswa menjadi terbiasa.

2. Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

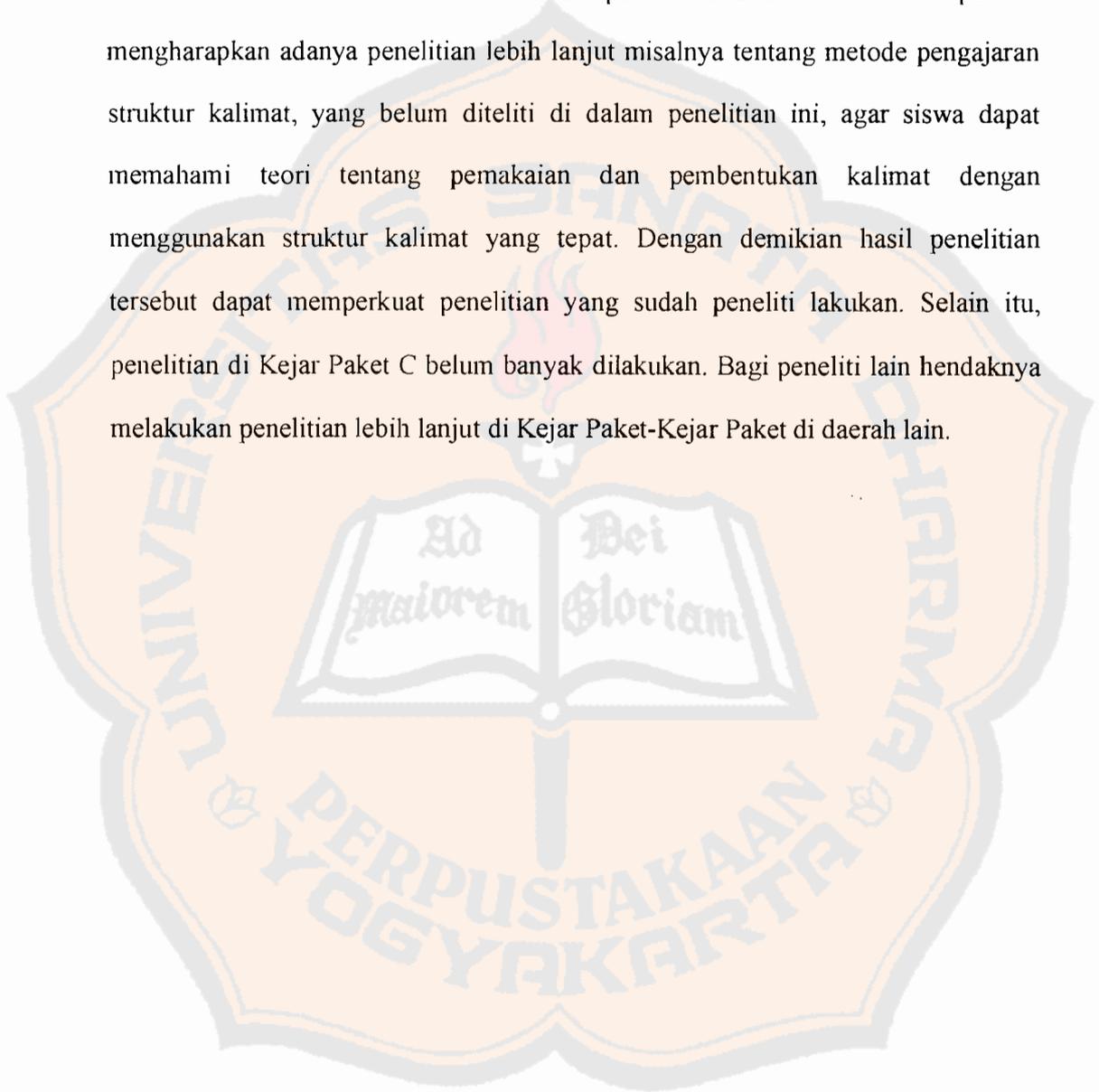
Penelitian ini memberikan informasi mengenai kesalahan yang masih sering terjadi pada tataran kalimat dalam suatu karangan argumentasi siswa sehingga



dari informasi tersebut mahasiswa calon guru dapat meminimalkan kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa.

3. Peneliti Lain

Penelitian ini masih dalam taraf penelitian awal. Untuk itu penulis mengharapkan adanya penelitian lebih lanjut misalnya tentang metode pengajaran struktur kalimat, yang belum diteliti di dalam penelitian ini, agar siswa dapat memahami teori tentang pemakaian dan pembentukan kalimat dengan menggunakan struktur kalimat yang tepat. Dengan demikian hasil penelitian tersebut dapat memperkuat penelitian yang sudah peneliti lakukan. Selain itu, penelitian di Kejar Paket C belum banyak dilakukan. Bagi peneliti lain hendaknya melakukan penelitian lebih lanjut di Kejar Paket-Kejar Paket di daerah lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiyah, S, dkk. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1978. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Arifin, E. Zaenal. 1987. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta: Mediyatama.
- Badudu, J.S. 1985. *Cakrawala Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Depdikbud. 1990. *Program Kejar Paket C*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Depdikbud Jakarta.
- Hastuti, Catarina Sri. 1999. *Analisis Kesalahan Pemakaian Kalimat dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas III Seminari Menengah Santo Petrus Canisius Mertoyudan*. Skripsi S1. Yogyakarta : JPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Listyaningsih, Utami. 2000. *Analisis Kesalahan Kalimat Struktur Sintaksis Kalimat Baku pada Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas I - VI*. Skripsi S1. Yogyakarta : JPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mardawaningsih, Dwi. 1999. *Analisis Kesalahan Kosakata dan Ketidakefektifan Kalimat pada Karangan Siswa Kelas II SLTP N 1 Playen Gunungkidul Yogyakarta*. Skripsi S1. Yogyakarta : JPBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Moeliono, Anton M, dkk. 1987. *Masalah Bahasa yang Dapat Anda Atasi Sendiri*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1989. *Kembara Bahasa Indonesia: Kumpulan Karangan Tersebar*. Jakarta: Gramedia.

Moeliono (ed.). 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Nugraha, Y.F. Setya Tri. 2001. *Kesalahan-kesalahan Berbahasa Indonesia Pembelajar Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing: Sebuah Penelitian Pendahuluan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Nurgiyantoro, B. 1984. "Analisis Kesalahan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" *Jurnal Kependidikan*, No. 1 Vol.14. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.

Pateda, M. 1987. *Analisis Kesalahan*. Flores : Nusa Indah.

Ramlan, M. 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.

Razak, A. 1985. *Kalimat Efektif : Struktur, Gaya, Variasi*. Jakarta : Gramedia.

Soewandi, A.M. Slamet. "Ciri-ciri Bahasa Indonesia (Ragam) Baku". *Handout*. Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Sulistyowati, Lidia Della. 2001. *Kemampuan Siswa Kelas III SLTP Stella Duce II Yogyakarta Tahun Ajaran 2000/2001 dalam Membuat Sebuah Paragraf Argumentasi*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tarigan, H. G. dan Djago Tarigan. 1988. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Yuliasuti, Beti Dwiana. 2002. *Perbedaan Kemampuan Siswa SMU Program IPA, IPS, dan Bahasa dalam Menulis Karangan Argumentasi*. Skripsi S1. Yogyakarta : PBSID, Universitas Sanata Dharma.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Lampiran

1. Kesalahan Kelebihan Unsur Kalimat

Nomor Data	Kalimat Data
-	

2. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek

Nomor Data	Kalimat Data
K1/1/1/1	Disebabkan oleh kecerobohan manusia.
K1/2/1/1	Menanggulangi bahaya banjir.
K1/2/4/5	Membersihkan sungai dari sampah-sampah.
K2/1/2/3	Menggunakannya untuk minum, mandi, dan mencuci.
K3/1/3/4	Tidak mempunyai tempat lagi.
K3/4/1/2	Membuang sampah di sungai.
K4/1/6/8	Sangat menyengsarakan manusia.
K4/3/2/2	Membuang sampah di sungai dengan sembarangan.
K5/4/1/1	Mencegah banjir harus segera dilakukan.
K6/2/4/7	Membersihkan sungai-sungai dari sampah-sampah.
K6/3/3/4	Berakibat sarana umum rusak.
K7/1/4/6	Menyebabkan malapetaka.
K7/2/4/5	Menyadarkan warga masyarakat di Kotagede.
K8/2/2/3	Dibuang di tempat sampah.
K8/2/5/8	Mengadakan gotong-royong setiap hari libur atau hari minggu.
K9/2/2/3	Membuang sampah tidak pada tempatnya.
K9/3/3/4	Mengadakan kerja bakti untuk membersihkan sampah-sampah.
K10/3/5/7	Menanggulangi banjir dengan membuat got-got di pinggir jalan.
K11/1/2/3	Selalu membersihkan lingkungan kita masing-masing.
K12/3/4/7	Tidak membuang sampah dengan sembarangan.
K12/3/5/8	Membuat lubang-lubang saluran air atau sumur resapan.
K13/3/3/4	Membersihkan lingkungan sekitar setiap hari agar tetap bersih.
K13/3/4/6	Membuang sampah di tempatnya agar tidak banjir.
K13/4/3/4	Harus menjaga lingkungan kita.
K14/2/3/4	Kehilangan harta benda dan rumah tinggalnya.
K15/3/4/5	Membicarakan masalah banjir yang selalu hadir setiap tahun.
K15/4/1/1	Mengadakan kerja bakti masal untuk seluruh warga.
K16/2/4/5	Menanggulangi banjir dengan cara penyuluhan-penyuluhan.
K16/3/3/4	Melakukan penebangan liar secara besar-besaran.
K17/2/3/5	Membuang kotoran-kotoran dan sampah-sampah di sungai.
K17/2/5/5	Membuat saluran-saluran air tersumbat oleh sampah.
K18/1/4/6	Mengakibatkan bencana banjir tidak dapat ditanggulangi.
K18/3/4/5	Membuat tata tertib lingkungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Kesalahan Kekurangan Unsur Predikat

Nomor Data	Kalimat Data
K1/1/2/3	Masyarakat yang menebang pohon di hutan.
K2/2/1/2	Banjir yang menyebabkan manusia sengsara.
K2/3/2/4	Dulu, manusia yang sering berbuat kesalahan.
K2/4/3/5	Hutan yang ditanami kembali setelah ditebang.
K3/1/2/3	Sampah-sampah di mana-mana.
K4/1/2/3	Banjir yang menghancurkan rumah penduduk itu.
K4/2/1/1	Banjir yang disebabkan oleh ulah manusia.
K4/3/1/2	Manusia yang sering menambang pasir di sungai.
K5/1/4/5	Banyak penduduk yang kehilangan tempat tinggal.
K6/2/1/2	Manusia yang membuang sampah-sampah di sungai.
K7/1/4/7	Penyakit-penyakit yang menyerang masyarakat.
K7/2/1/1	Masyarakat yang harus menanggulangi banjir.
K7/2/5/7	Warga yang menyumbang dana untuk kepentingan korban banjir.
K8/3/2/3	Lingkungan yang nyaman dan tenang serta bersih.
K9/3/5/7	Kebersihan yang selalu terjaga dengan baik.
K9/4/1/1	Kesadaran masyarakat yang tinggi.
K10/2/3/5	Hutan yang menjadi gersang dan tandus.
K10/3/1/3	Korban bencana banjir yang sampai saat ini belum punya rumah.
K10/4/5/6	Pemerintah yang memberikan pengarahan kepada masyarakat.
K11/3/1/1	Masyarakat yang bersama-sama menanggulangi banjir.
K12/3/1/1	Peranan pemerintah untuk menanggulangi bahaya banjir.
K12/4/3/4	Kesadaran penduduk yang masih kurang.
K13/1/3/4	Masyarakat setempat yang bertempat tinggal di pinggir sungai.
K13/2/5/6	Banjir yang banyak merugikan masyarakat itu.
K13/4/1/1	Masyarakat yang mempunyai gagasan, ide, dan pendapat-pendapat.
K14/2/6/8	Banyak petani yang gagal panen karena banjir.
K14/3/3/4	Kerja bakti untuk membenahi bendungan yang rusak.
K15/1/3/3	Kota yang padat sekali penduduknya.
K15/2/2/3	Penebangan hutan yang tidak bertanggung jawab.
K15/2/5/6	Rakyat kecil yang selalu tertimpa masalah.
K15/4/4/5	Masyarakat yang membersihkan selokan-selokan di pinggir jalan.
K16/1/2/3	Masyarakat yang dihimbau untuk selalu waspada.
K16/1/5/6	Bencana banjir yang paling menengsarakan kehidupan rakyat.
K16/3/6/7	Tanah yang tidak dapat menyerap air hujan lagi.
K17/1/2/3	Bencana banjir yang menimpa warga Kotagede dua tahun lalu.
K17/2/7/8	Lingkungan tempat tinggal yang selalu kotor oleh sampah.
K17/3/1/1	Bencana alam yang menimpa manusia di dunia.
K17/4/3/3	Masyarakat yang menciptakan lingkungan bersih dan aman.
K18/2/6/7	Air yang akan lancar mengalir ke sungai.
K18/3/5/7	Masyarakat yang menaati tata tertib lingkungan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

4. Kesalahan Kekurangan Unsur Subjek dan Predikat

Nomor Data	Kalimat Data
K11/5/7	Dalam satu wilayah yang tergenang air.
K1/3/1/2	Ketika manusia menggunakan air secara tepat.
K2/2/2/3	Sehingga menimbulkan kesengsaraan.
K3/2/4/7	Bahkan sudah tidak dapat digunakan lagi.
K3/3/3/5	Bahkan manusia yang menebang hutan secara liar.
K3/4/4/8	Sehingga dapat tercipta Jogjakarta berhati nyaman.
K5/1/4/6	Oleh karena itu mereka menjadi sengsara.
K5/3/3/4	Sebab hutan gundul mengakibatkan tanah longsor dan banjir.
K6/2/7/12	Di lingkungan yang bersih dan bebas polusi.
K6/3/3/4	Karena banjir terus membayangi pikiran kita.
K7/1/2/4	Di rumah-rumah yang tergenang air.
K7/2/3/4	Sehingga pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada masyarakat.
K8/1/1/2	Karena kita sering membuang sampah di sungai-sungai.
K8/1/4/5	Bahkan ada penduduk yang kehilangan tempat tinggal.
K9/1/3/4	Sehingga menyebabkan banjir karena banyak selokan tersumbat.
K10/2/1/1	Di daerah-daerah yang rawan banjir.
K11/2/1/1	Karena hujan dapat mengakibatkan banjir, penyakit dan sengsara.
K11/2/5/5	Untuk menjaga agar tidak terjadi penyakit.
K11/3/4/6	Karena kerja bakti menguntungkan masyarakat semua.
K11/4/1/1	Untuk menciptakan lingkungan yang bersih dan bebas banjir.
K12/3/4/6	Sehingga diperlukan penyuluhan bagi warga masyarakat.
K12/4/2/2	Karena lingkungan yang bersih menjaga masyarakat dari banjir.
K13/2/1/1	Karena banjir datangnya sewaktu-waktu.
K13/2/3/4	Bahwa hujan menimbulkan banjir.
K14/1/3/5	Karena bendungan tidak lagi mampu menampung air bah.
K14/4/2/3	Karena kesadaran warga yang tinggi terhadap bahaya banjir.
K15/1/1/1	Di musim penghujan yang mulai tiba.
K16/2/6/7	Sehingga masyarakat menjadi sadar dan waspada.
K16/4/2/3	Bahwa semua ini tanggung jawab kita semua.
K17/2/5/6	Sehingga air tidak dapat lancar mengalir.
K18/1/1/1	Di musim hujan yang panjang ini.

5. Kesalahan Kekurangan Unsur Objek

Nomor Data	Kalimat Data
K1/1/6/10	Masyarakat merasakan.
K1/2/2/3	Seluruh masyarakat mulai menanam.
K2/4/2/3	Masyarakat harus membuang di tempatnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

K8/2/8/12	Seluruh warga turut membersihkan.
K9/3/6/9	Hujan tidak akan menyumbat.
K9/3/1/1	Hal itu untuk menanggulangi.
K14/3/5/6	Penduduk bergotong-royong memperbaiki dan membenahi.
K16/2/7/8	Sesama warga harus selalu mengingatkan.

6. Kesalahan Kekurangan Unsur Pelengkap

Nomor Data	Kalimat Data
K6/3/5/6	Orang yang membuang sampah di sungai berakibat.
K10/2/6/7	Bahaya bencana banjir merupakan.

7. Kesalahan Kekurangan Unsur Keterangan

Nomor Data	Kalimat Data
K2/3/3/5	Kesalahan itu membuat manusia.
K12/1/2/3	Musibah yang tidak dapat dihindari.
K18/1/6/8	Masyarakat tetap tinggal.

8. Kesalahan Urutan Unsur Kalimat

Nomor Data	Kalimat Data
K11/3/1/1	<u>Mengajak saya</u> masyarakat untuk bekerja sama.

9. Kesalahan Urutan Kata dalam Frasa

Nomor Data	Kalimat Data
K8/1/3/6	<u>Ini hari</u> kita semua harus waspada.
K10/2/1/1	<u>Harus kita</u> membersihkan sampah-sampah.
K11/3/4/5	Masyarakat perlu <u>tinggi kesadaran</u> .
K13/4/5/6	<u>Itu semua</u> merupakan tanggung jawab kita.
K16/3/4/6	<u>Itu hal</u> harus kita lakukan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

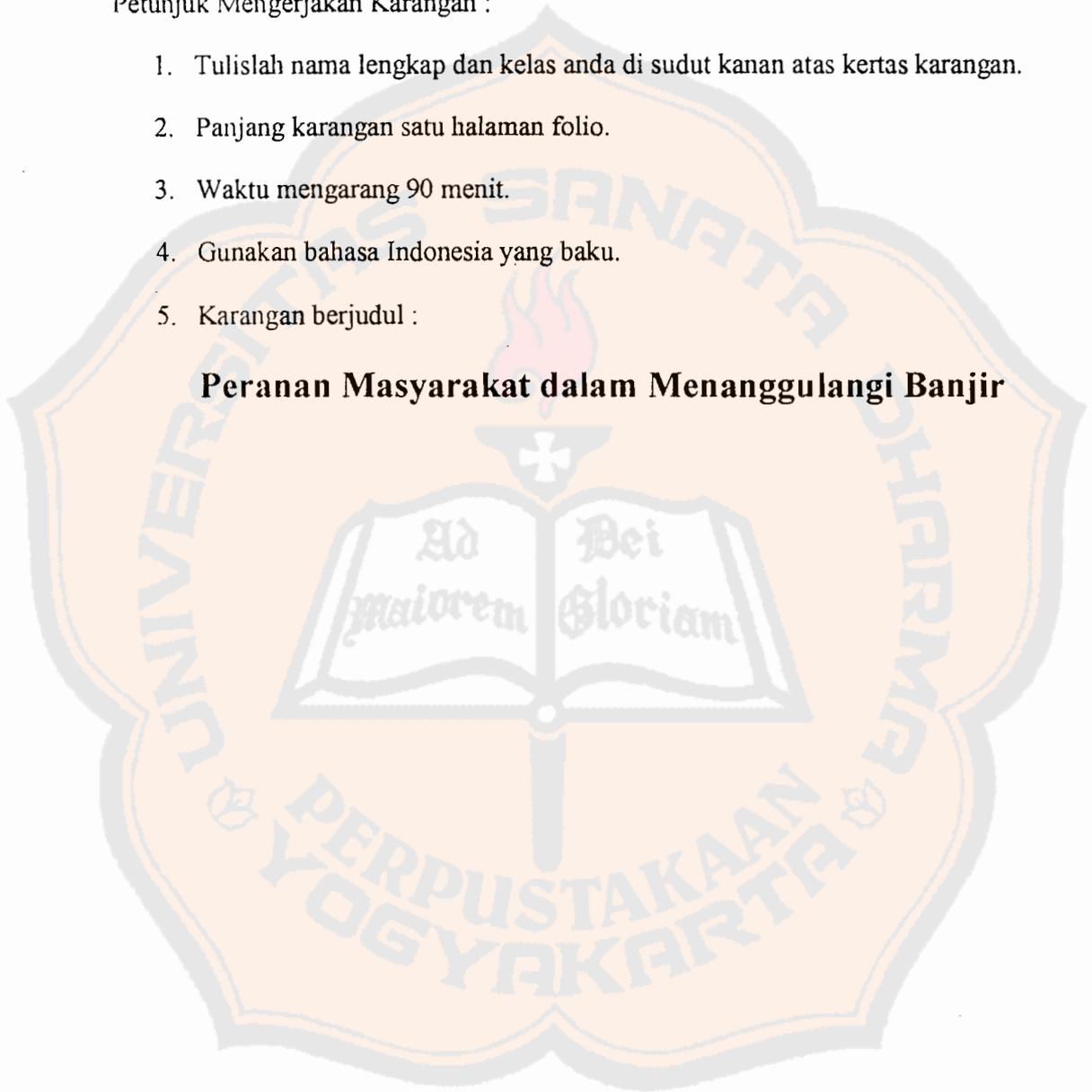
SOAL TES

MENGARANG KARANGAN ARGUMENTASI

Petunjuk Mengerjakan Karangan :

1. Tulislah nama lengkap dan kelas anda di sudut kanan atas kertas karangan.
2. Panjang karangan satu halaman folio.
3. Waktu mengarang 90 menit.
4. Gunakan bahasa Indonesia yang baku.
5. Karangan berjudul :

Peranan Masyarakat dalam Menanggulangi Banjir



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8 K2

Nama : Itri Handoyi

Kelas : 2

Peranan Masyarakat Dalam Menanggulangi Banjir.

Air adalah sahabat kita. Manusia membutuhkan air untuk kehidupan-
ja. Menggunakannya untuk ^(SKUS) minum, mandi dan mencuci. Jika tidak ada air,
manusia akan pua. Air diciptakan untuk kelangsungan hidup manu-
a.

Air yang berlimpah menyebabkan ^(SKUP) kerengsaan. ^(SKUSP) Banjir yang menye-
akan manusia sengsara. Sehingga menimbulkan ^(SKUP) kesengsaan. Banjir
ja dapat menimbulkan kematian. Beberapa manusia yg hanyut akan
vas. Banjir menimbulkan penduduk kehilangan harta benda. Semua itu
nyebabkan manusia sengsara.

Banjir disebabkan oleh kecerobohan manusia. Manusia suka membu-
g ^(SKUP) sampah di sungai. Tukang kayu menebang pohon secara liar. ^(SKUP) Dulu,
usia yang sering berbuat kesalahan. Kesalahan itu membuat manusia. Sam-
-sampah di sungai menyebabkan air tersumbat. Air tidak bisa menga-
dengan lancar. Hal itu menimbulkan banjir. Banjir menyebabkan rumah-
nah hanyut, tanah longsor dan gagal panen.

Banjir dapat ditanggulangi oleh masyarakat. Masyarakat harus men-
i kebersihan lingkungannya. Masyarakat juga harus ^(SKUP) membuang di tempatnya.
ian air seharusnya dibersihkan setiap seminggu sekali. ^(SKUP) Hutan yang
tanami kembali setelah ditebang. Lingkungan yang bersih membuat
njer dapat diatasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

: K7

Nama : Ari Setiadi

Kelas : 2

Peranan Masyarakat Dalam menanggulangi banjir

Perkampungan di pinggir sungai rawan banjir. Pada musim hujan, air su-
sering meluap. Perkampungan di pinggir sungai kebanyakan. Di rumah-ra-
yang tergenang air. Masyarakat menjadi panik karena rumahnya keba-
• Menyebabkan malapetaka. Penyakit-penyakit yang menyerang masyarakat.
dit Disentri dan Malaria, menyerang anak-anak dan orang tua.

Masyarakat yang harus menanggulangi banjir. Kerja bakti di hadirkan oleh ma-
sarakat secara rutin. Masyarakat perlu mengadakan pertemuan untuk menan-
gi banjir. Sehingga pemerintah perlu memberikan penyuluhan kepada masyara-
Mengadarkan warga masyarakat di Kota Gede. Dengan penyuluhan, warga

rapkan untuk menjaga lingkungan. Warga yang menyumbang dana untuk keper-
n mengatasi banjir. Dengan dana tersebut, masyarakat dapat membuat
iran air yang baik. Setiap rumah seharusnya mempunyai sumur resapan. Hal
lapan mengatasi bahaya banjir.

Banjir dapat ditanggulangi oleh masyarakat. Dengan menjaga lingkungan, kita
: mencegah banjir.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

8 K1

Nama = Winastih

Kelas = II Cawu I

No = 12.

Peranan Masyarakat Dalam Menanggulangi Banjir.

(SKUS)
Diselamatkan oleh kecerobohan manusia. Hutan menjadi gundul karena pohon-pohon ditebang. Masyarakat yang menebang pohon di hutan.

(SKUP)
Ketika hujan, tanah di hutan menjadi longsor. Air dan lumpur mengalir ke rumah-rumah dan jalan-jalan. Air membanjiri rumah dan jalan.

(SKUSP)
Dalam satu wilayah yang tergenang air. Petani mengalami gagal panen (SEUO) karena sawahnya tergenang air. Masyarakat menjadi sengsara. Masyarakat mulai meratapi.

(SEUO)
Menanggulangi bahaya banjir. Untuk menanggulangi banjir, kita harus menanam pohon-pohon di hutan. Seluruh masyarakat mulai menanam.

(SEUS)
Disamping itu, masyarakat juga harus membangun partit-partit untuk aliran air. Membersihkan sungai dari sampah-sampah. Masyarakat bergotong-royong untuk menjaga lingkungan. Kita wajib menjaga lingkungan sekitar. Lingkungan yang bersih dapat menanggulangi bahaya banjir.

(SKUSP)
Air sangat bermanfaat bagi manusia. Ketika manusia menggunakan air secara tepat - Air dapat menjadi sahabat manusia. Manusia selalu membutuhkan air untuk kehidupannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



UNIVERSITAS SANATA DHARMA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352 Fax. 562383

Nomor : 003 /Pnlt/Kajur/PBS/ I / 2004
Lamp. : _____
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth. Pengelola PKBM "SEDERHANA"
Kelurahan Prenggan, Kotagede, Yogyakarta

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama : Diana Anggreani Kumalasari

No. Mhs. : 991224048

Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Semester : 9 (sembilan)

Untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi/Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi : PKBM "SEDERHANA"

Waktu : Desember 2003

Topik / Judul : Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2002/2003 (Sebuah Studi Kasus)

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, ⁶Desember 2003

Dekan,

Ketua Jurusan PBS



(Dr. A. Herujiyanto, MA., Ph.D)

NIP / NPP : 9.1202.....

Tembusan Yth:

1.
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PUSAT KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT “SEDERHANA”

Darakan, Prenggan, Kotagede, Yogyakarta

Surat Keterangan

No :

Yang bertanda tangan dibawah ini Ketua Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) “SEDERHANA”, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Diana Anggreani Kumalasari
No. Mhs. : 991224048
Program Studi : Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Semester : 9 (sembilan)

Telah melaksanakan penelitian dalam rangka tugas akhir/skripsi di PKBM “SEDERHANA” pada tanggal 8 Desember 2003. Penelitian tersebut dengan judul Kesalahan Berbahasa Bidang Sintaksis Pada Karangan Argumentasi Siswa Kelas II Kejar Paket C di Kecamatan Kotagede Yogyakarta Tahun Ajaran 2003/2004 (Sebuah Studi Kasus).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Yogyakarta, 10 Desember 2003

Ketua Pengelola PKBM



Toto Sudiyatno

